

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2020-2024)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ALGIAN KHALISH WARDHANA

NIM. 12030121140250

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2025

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Algian Khalish Wardhana

Nomor Induk Mahasiswa : 12030121140250

Fakultas/ Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/ S1 Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS,
LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2020-2024)**

Dosen Pembimbing : Dr. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt

Semarang, 10 Juli 2025
Dosen Pembimbing



(Dr. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt)

NIP. 197605222003121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Algian Khalish Wardhana
Nomor Induk Mahasiswa : 12030121140250
Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/S1 Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS,
LEVERAGE DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK (Studi Empiris
pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2020-2024)**

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji pada tanggal 17 Juli 2025 dan telah dinyatakan **LULUS**

Ketua Tim Penguji : Dr. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt

Anggota : 1. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt
2. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 18 Juli 2025

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



(Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D)
NIP. 197307222002121002

Ketua Tim Penguji



(Dr. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt)
NIP. 197605222003121001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Algian Khalish Wardhana menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



(Algian Khalish Wardhana)

NIM. 12030121140250

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“The best investment you can make is in yourself.”
— **Warren Buffett**

“It always seems impossible until it's done.”
— **Nelson Mandela**



Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta dan kakak saya tersayang yang telah memotivasi, mendukung, dan mendoakan saya, serta kepada diri saya sendiri yang telah berjuang sampai akhir.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, leverage, and firm size on tax avoidance. The research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The sample was selected using a purposive sampling method based on specific criteria, resulting in a total of 1.105 observational data. The analytical method used in this study is Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) analysis.

The test results show that the profitability variable has a significant positive effect on tax avoidance, indicating that the higher the profitability of a company, the greater its tendency to engage in tax avoidance practices. Meanwhile, the leverage and firm size variables do not have a significant effect on tax avoidance. This suggests that the level of debt and the size of a company do not substantially influence a company's decision to engage in tax avoidance.

Keywords: Profitability, Leverage, Firm Size, Tax Avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Studi ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh total 1.105 data observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungannya untuk melakukan penghindaran pajak. Sementara itu, variabel *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang dan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak secara nyata memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak.

Kata kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Penghindaran Pajak

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan kasih sayang serta kemudahan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)**” dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk bisa menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan, penulis menyadari telah banyak pihak yang tiada henti nya memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis dengan penuh hormat ingin mengucapkan terimakasih dan sekaligus mendoakan semoga Allah SWT akan membalas segala kebaikan yang telah dilakukan, sekecil apapun itu kepada :

1. Prof. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Fuad S.ET., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dan nasihat dalam kebaikan selama masa perkuliahan
5. Dr. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi yang telah meluangkan waktu nya dalam membimbing, memberikan ilmu, nasihat, dan saran sehingga penulis bisa menuntaskan tugas akhir dengan baik dan tepat waktu.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah membagikan ilmu, pengalaman kehidupan, serta nasihat dalam kebaikan yang bermanfaat semasa perkuliahan.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang senantiasa membantu dan mendukung penulis agar mampu menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi tepat waktu.
8. Kedua orang tua saya tercinta, Bunda Ika Dewi Sartika Saimima dan Ayah Hendra Wardhana. Terima kasih atas doa, dukungan, bimbingan, pengorbanan yang tak ternilai, dan kasih sayang yang tak terbatas hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak penulis yaitu Anindya Khansalihara Wardhana yang selalu membantu dan memberikan arahan serta menjadi teman bermain dan peneman penulis di setiap proses dan tahapan kehidupan penulis dari kecil hingga dewasa.
10. Shafa Aura Intania, Terimakasih karena selalu memahami segala sikap dan perilaku penulis, dan menerima dengan sabar, meluangkan waktu nya untuk selalu mendukung segala hal yang menjadi impian, harapan dan cita-cita penulis. Tidak pernah lupa mengingatkan penulis untuk bisa menjadi lebih

baik, memberikan semangat, kebahagiaan dan memenuhi sebagian keinginan penulis serta menemani penulis dalam suka maupun duka terutama dalam proses penyelesaian skripsi.

11. Zhafran, Vino, Tegar, Raihan, Arfa, Matthew, Ardifna dan Bagus selaku sahabat terdekat penulis, yang selalu menjadi pendukung, tempat berkeluh kesah, penolong dalam kesulitan, dan menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka.
12. Teman-teman Akuntansi Undip angkatan 2021 yang telah berjuang bersama selama menempuh pendidikan, memberikan pengalaman dalam pertemanan bahwa tidak akan selalu baik, dan memberikan pembelajaran untuk bisa selalu kuat menghadapi apapun dan percaya pasti masih ada orang – orang tulus yang selalu mendukung penulis di dunia perkuliahan.
13. Rissa, Mery, Nafis, Hito, Sastra, dan Egi yang telah hadir sebagai kakak tingkat yang tak hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi sumber semangat dan inspirasi sepanjang perjalanan kuliah saya, Terima kasih atas segala bimbingan, semangat, dan waktu yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi tempat bertanya, berbagi cerita, dan belajar banyak hal. Peran kalian sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis.
14. Jendra, Jess, Juan, Vito, Fatih, Falih, Harun, Caca, yang menjadi teman dekat penulis selama menjalankan perkuliahan di Undip dan berbagi ilmu, bertukar pikiran untuk bisa menggapai gelar sarjana bersama.

15. Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa menjadi salah satu mahasiswa nya. Penulis sangat bangga menjadi mahasiswa di Universitas Diponegoro karena jika tidak berkuliah disini maka penulis mungkin tidak akan pernah belajar untuk menjadi lebih dewasa, mandiri, dan tidak bergantung dengan orang lain serta mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan bertemu dengan orang-orang hebat.
16. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan telah terlibat, berkontribusi dalam setiap masa yang dialami penulis serta memberikan pengalaman baik ataupun buruk yang secara tidak langsung telah memberikan banyak kenangan, pembelajaran, pengalaman bagi penulis untuk terus menjadi lebih baik lagi di setiap harinya dan menginspirasi penulis untuk terus menyelesaikan proses penyusunan skripsi hingga akhir.
17. Dan ucapan terakhir, kepada diri saya sendiri, Algian Khalish Wardhana, Terima kasih untuk segala perjuangan dalam melewati segala proses, tahapan dan kejadian yang dialami, walaupun sering merasa putus asa, dan tidak mampu melewati, tetapi selalu memilih untuk tetap bertahan menghadapi semua nya, dan apresiasi karena terus berusaha untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dimulai dan diberikan orang tua untuk bisa kembali pulang sebagai sarjana dan melanjutkan cita-cita untuk bisa membanggakan orang disekitarnya.

Sebelum mengakhiri, penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila masih ada kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini bisa menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi setiap pihak yang ingin menggunakan dan menjadi pembacanya.

Semarang, 10 Juli 2025



(Algian Khalish Wardhana)

NIM. 12030121140250



FEB UNDIP

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Manfaat Teoritis	15
1.4.2 Manfaat Praktis	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	17
2.1.2 Penghindaran Pajak	19
2.1.3 Profitabilitas	20
2.1.4 <i>Leverage</i>	21
2.1.5 Ukuran Perusahaan.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	34
2.4 Pengembangan Hipotesis	37

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak	37
2.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak	38
2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	43
3.1.1 Variabel Dependen	43
3.1.2 Variabel Independen.....	44
3.2 Populasi dan Sampel	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis Data	47
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
3.5.2 Pengujian Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	48
3.5.3 Pengujian Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	52
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	56
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	56
4.2 Analisis Data	57
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	57
4.2.2 Pengujian Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	60
4.2.3 Pengujiann Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	66
4.3 Interpretasi Hasil	73
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	73
4.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak	74
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak.....	76
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Keterbatasan.....	79
5.3 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 4.1 Data Observasi	56
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Penelitian.....	58
Tabel 4.3 Nilai <i>Outer Loadings</i>	61
Tabel 4.4 Perhitungan Uji Reliabilitas Konsistensi Internal	62
Tabel 4.5 Perhitungan Uji Validitas Konvergen	64
Tabel 4.6 <i>Fornell-Larcker Criterion</i>	65
Tabel 4.7 <i>Heterotrait-Monotrait Ratio</i>	65
Tabel 4.8 Nilai <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF).....	68
Tabel 4.9 Nilai <i>R-Square</i> (R^2)	69
Tabel 4.10 Nilai <i>Q-Square</i> (Q^2).....	70
Tabel 4.11 Uji Hipotesis Penelitian.....	71

SEMARANG
FEB UNDIP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 2016 sd 2024.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4.1 Model Pengukuran Penelitian	60
Gambar 4.2 Model Struktural Penelitian	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel	87
Lampiran 2. Gambar Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	87
Lampiran 3. Hasil Uji Nilai <i>Outer Loading</i>	87
Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas Konsistensi Internal dan Validitas Konvergen	88
Lampiran 5. Hasil Validitas Diskriminan <i>Fornell-Larcker Criterion</i>	88
Lampiran 6. Hasil Validitas Diskriminan <i>Heterotrait-Monotrait Ratio</i>	88
Lampiran 7. Gambar Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	88
Lampiran 8. Hasil Kolinearitas <i>Outer VIF</i> dan <i>Inner VIF Values</i>	89
Lampiran 9. Hasil Nilai <i>R-Square</i>	89
Lampiran 10. Hasil Nilai <i>Q-Square</i>	89
Lampiran 11. Hasil Nilai <i>Path Coefficients</i>	89

BAB I

PENDAHULUAN

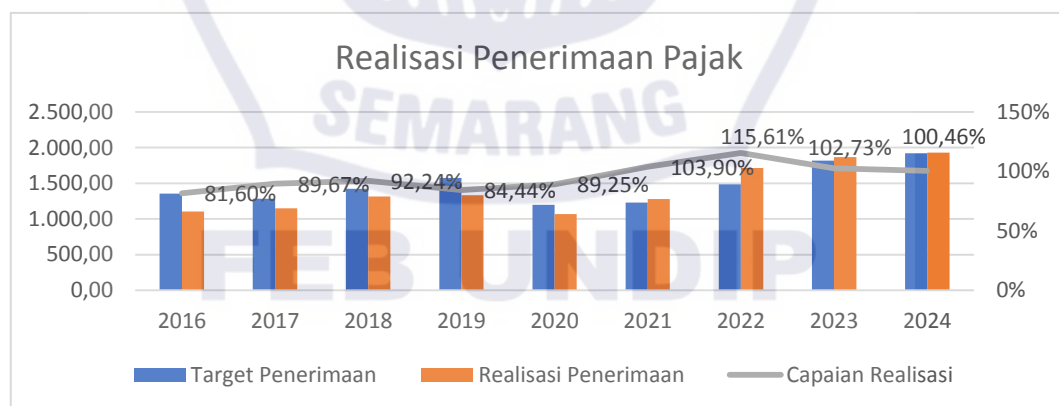
1.1 Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara yang berperan dalam mendukung pembangunan serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 6,3% di tahun 2024 dengan total pendapatan negara diperkirakan mencapai Rp2.802,3 triliun. Menurut basis data Kementerian Keuangan 2024, pendapatan negara paling besar didapatkan dari penerimaan pajak sebesar RP2,309,9 triliun yang tumbuh 9,0% dari tahun 2023 (Tim Kementerian Keuangan, 2024). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak berperan penting dalam pertumbuhan Indonesia.

Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pendapatan utama negara bersumber dari sektor perpajakan. Hal ini menjadikan pajak sebagai instrumen utama dalam pembiayaan kegiatan operasional pemerintah serta pelaksanaan pembangunan nasional di berbagai sektor. Dengan tingginya ketergantungan terhadap penerimaan pajak, optimalisasi sistem perpajakan menjadi sangat penting untuk menjamin kesinambungan fiskal. Di tengah dinamika perekonomian dan tantangan kepatuhan wajib pajak, pemerintah terus mendorong reformasi perpajakan melalui modernisasi administrasi, peningkatan pelayanan, serta pembaruan kebijakan yang mendukung sistem pemungutan pajak yang lebih efektif dan efisien.

Sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, orang pribadi atau badan wajib membayar pajak kepada negara. Pajak tersebut digunakan untuk membiayai pengeluaran kesejahteraan masyarakat, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 yang mengubah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Wajib Pajak mencakup individu dan badan yang memiliki hak serta kewajiban perpajakan, termasuk pembayar, pemotong, dan pemungut pajak. Badan dapat berupa perusahaan, koperasi, yayasan, organisasi, atau bentuk usaha lainnya. Sementara itu, pengusaha adalah individu atau badan yang menjalankan kegiatan usaha seperti produksi, perdagangan, impor, ekspor, atau pemanfaatan jasa dari luar daerah pabean. Dalam pelaksanaan penerimaan pajak, perusahaan merupakan salah satu pihak yang berkontribusi signifikan (Diantari & Ulupui,

Gambar 1.1 Data Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 2016 sd 2024



2016).

Sumber: Kemenkeu, 2024 (dikembangkan oleh penulis untuk kepentingan skripsi)

Berdasarkan gambar 1.1, realisasi penerimaan pajak dari tahun 2016 hingga 2024 hanya mencapai target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

dalam empat tahun terakhir. Berdasarkan APBN, target penerimaan pajak terus-menerus tidak tercapai antara tahun 2016 hingga 2020. Ketidaktercapaian target penerimaan pajak selama periode 2016–2020 mencerminkan adanya potensi kelemahan dalam implementasi sistem perpajakan yang perlu dievaluasi secara lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh penekanan pada upaya meminimalkan pajak untuk menghindari beban pajak yang harus dibayarkan, serta rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak.

Pendapatan kas negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) akan menurun akibat penghindaran pajak ini. Untuk meningkatkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan terciptanya kemakmuran rakyat Indonesia, pendapatan pajak telah dikelola sebaik mungkin di Indonesia. Perusahaan adalah salah satu entitas yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan pajak. Tetapi tujuan perusahaan dan pemerintah sering kali bertentangan (Mardianti & Ardini, 2020).

Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan, kenyataannya masih banyak wajib pajak yang tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya secara optimal. Perusahaan sebagai wajib pajak badan kerap kali memiliki kepentingan yang berbeda dengan negara. Di satu sisi, negara berupaya memaksimalkan penerimaan dari sektor perpajakan guna mendukung pembiayaan nasional. Di sisi lain, perusahaan cenderung memandang pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba yang diperoleh. Perbedaan kepentingan ini mendorong perusahaan untuk mencari cara dalam menekan kewajiban perpajakan secara legal, melalui strategi yang tidak

bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Saputra & Purwatiningsih, 2022). Akibat dari kondisi tersebut muncul berbagai bentuk praktik penghindaran pajak yang dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi tindakan penggelapan pajak secara menyeluruh.

Manajemen pajak atau *tax planning* merupakan upaya sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian di bidang perpajakan guna mencapai pemenuhan kewajiban pajak yang minimum. Tujuan dari *tax planning* adalah untuk melakukan pengelolaan kewajiban perpajakan secara strategis melalui pemanfaatan celah hukum (*loopholes*) yang tersedia dalam regulasi perpajakan, sehingga pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin. Dalam praktiknya, upaya wajib pajak untuk menekan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, yang secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni legal dan illegal (Pohan, 2013). Yang pertama adalah praktik yang diperbolehkan oleh peraturan perpajakan yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak adalah strategi yang dilakukan secara legal untuk menghemat dan mengurangi kewajiban pajak. Dalam praktiknya, perusahaan menyusun langkah-langkah terencana dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku guna mengurangi beban pajak dan meningkatkan pendapatan setelah pajak (Ichasani & Neneng, 2019). Meskipun penghindaran pajak tidak tergolong sebagai pelanggaran hukum secara formal, mayoritas pihak sepakat bahwa praktik tersebut sulit diterima dari sudut pandang etika dan kepatutan dalam perpajakan. Hal ini disebabkan oleh dampaknya yang signifikan

terhadap sistem perpajakan, di mana praktik penghindaran pajak berkontribusi pada berkurangnya penerimaan pajak yang esensial bagi pembiayaan negara (Murwaningtyas, 2019).

Praktik kedua yang berkaitan dengan pengurangan beban pajak adalah penyelundupan pajak (*tax evasion*), yang secara prinsip merupakan kebalikan dari *tax avoidance*. *Tax evasion* mengacu pada strategi dan teknik yang dilakukan secara ilegal dan berada di luar ketentuan peraturan perpajakan. Berbeda dengan *tax avoidance* yang masih berada dalam kerangka hukum, *tax evasion* menggunakan metode yang tidak sah dan melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penyelundupan pajak umumnya dilakukan melalui pembuatan faktur fiktif, penghilangan sebagian penjualan dari pencatatan, manipulasi laporan keuangan, serta pelaporan pajak dalam jumlah yang lebih rendah disertai dengan suap kepada aparat pajak untuk mengurangi besaran pajak terutang (Rismauli et al., 2023). Oleh karena itu, praktik ini tergolong berisiko tinggi bagi wajib pajak karena berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum, termasuk sanksi administratif maupun pidana dalam ranah perpajakan atau hukum kriminal (Pohan, 2013).

Praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun penyelundupan pajak (*tax evasion*) memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian negara, karena jika dibiarkan tanpa pengawasan, dapat menyebabkan penurunan penerimaan negara dari sektor perpajakan. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh entitas usaha berkontribusi terhadap tidak optimalnya realisasi penerimaan pajak nasional, yang pada akhirnya turut memengaruhi rendahnya rasio pajak

Indonesia. Kondisi ini tercermin dari posisi *tax ratio* Indonesia yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Vietnam sebesar 22,7%; Filipina 17,8%; Kamboja 20,2%; Thailand 16,5%; Singapura 12,8%; dan Malaysia 11,4% (OECD, 2023).

Direktorat Jendral Pajak menyebutkan adanya temuan terkait penghindaran pajak yang diestimasi telah merugikan negara sebesar US\$ 4,86 miliar atau setara dengan Rp69,1 triliun per tahun (Muhammad Wildan, 2020). Penemuan itu diungkapkan oleh *Tax Justice Network*. Menurut laporan *The State of Tax Justice* 2020 dari *Tax Justice Network*, Indonesia kehilangan pajak akibat praktik penghindaran pajak sebesar 4,39% dari total penerimaan pajak negara setiap tahunnya. Apabila dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, *Tax Justice Network* mencatat total penerimaan pajak Indonesia yang hilang akibat praktik penghindaran pajak merupakan yang terbesar keempat se-Asia setelah China, India, dan Jepang.

Salah satu contoh kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh dua perusahaan manufaktur ternama di Indonesia, yaitu BAT (*British American Tobacco*) dan PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Lembaga *Tax Justice Network* (TJN) melaporkan bahwa BAT melakukan penghindaran pajak melalui PT Bantoel Internasional Investama Tbk di Indonesia yang menyebabkan kerugian bagi negara sebesar US\$ 14 juta per tahun. Kasus lain yang menunjukkan indikasi penghindaran pajak di Indonesia adalah sengketa yang melibatkan PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMI) terkait transaksi *transfer pricing* pada tahun 2017. Dalam upaya untuk mengurangi

kewajiban pajak, PT TMMI memanfaatkan hubungan bisnis dengan entitas afiliasi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Perusahaan ini memilih Singapura sebagai tujuan utama untuk strategi tersebut, mengingat pada saat itu tarif pajak di Singapura sebesar 17%, lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak penghasilan badan di Indonesia yang mencapai 25%. Dengan memindahkan sebagian keuntungan ke Singapura, PT TMMI berhasil menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan di Indonesia.

Praktik penghindaran pajak di kalangan perusahaan manufaktur bukanlah fenomena historis semata, melainkan masih berlangsung hingga saat ini. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Nur Khasanah & Kusumadewi (2025) mengungkapkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sejumlah perusahaan yang mencatatkan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) di bawah 0,1, bahkan mencapai tingkat ekstrem di bawah 0,05. Angka tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan hanya menyetorkan pajak kurang dari 5% dari total laba sebelum pajak, jauh di bawah tarif pajak penghasilan badan yang berlaku secara umum. Temuan ini konsisten dengan kasus sebelumnya yang dialami oleh PT Indospring Tbk, yang pada tahun 2019 melaporkan nilai CETR sebesar 0,052 (5,2%). Rendahnya nilai CETR seperti ini memberikan bukti kuat akan masih maraknya penghindaran pajak di sektor manufaktur Indonesia, sebagaimana juga ditegaskan oleh (Handayani & Mildawati, 2019).

Berdasarkan contoh kasus diatas, maka dapat disebutkan bahwa tindakan penghindaran pajak kini sangat berbahaya karena dapat mengurangi penerimaan negara apabila dibiarkan begitu saja. Praktik penghindaran pajak yang dilakukan

oleh perusahaan berpotensi menyebabkan penerimaan pajak negara menjadi tidak optimal dan menjadi salah satu faktor rendahnya rasio pajak di Indonesia (Rosseno Aji Nugroho, 2024). Oleh karena itu, muncul berbagai studi yang berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi tindakan tersebut agar dapat dicegah dan ditindaklanjuti oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sebagai otoritas perpajakan.

Salah satu faktor utama yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak adalah karakteristik internal perusahaan itu sendiri, yang meliputi tingkat profitabilitas, *leverage*, serta ukuran perusahaan. Profitabilitas, dalam hal ini, dapat didefinisikan sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan yang mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas sebuah perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Oktrivina, 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu praktik penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan (Hossain et al., 2024). Nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Jumlah profitabilitas dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh manajemen, termasuk tindakan untuk menghindari pajak, baik secara implisit maupun eksplisit (Gumelar et al., 2024). Disisi lain penghindaran pajak secara substansial dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas (Putra et al., 2022). Menurut Puspita Sari & Waskito Adi (2021), Nilai profitabilitas yang tinggi cenderung mengurangi aktivitas

penghindaran pajak dan mendorong perencanaan pajak yang teliti untuk memperoleh pajak yang optimal. Perusahaan dengan efisiensi tinggi akan mendapatkan manfaat dari subsidi pajak dalam bentuk pengurangan tarif pajak efektif dibandingkan dengan bisnis dengan efisiensi rendah.

Di samping profitabilitas, *leverage* juga diduga dapat berpengaruh pada penghindaran pajak. *Leverage* menunjukkan jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi dapat menggunakan biaya bunga sebagai pengurang pajak (*tax deduction*). Dengan demikian, semakin banyak utang yang digunakan, semakin besar biaya bunga dan semakin rendah beban pajak perusahaan (Hossain et al., 2024). Hal itu didukung oleh hasil penelitian Rosalin & Chrismastuti (2023) dan Oktrivina (2022), menyimpulkan ada korelasi antara *leverage* dan penghindaran pajak yang artinya semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar kecenderungannya untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian Milala & Darniaty (2024) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bahwa secara teoritis, *leverage* yang tinggi seharusnya dapat mengurangi beban pajak melalui mekanisme *tax shield*, di mana bunga atas utang dapat dikurangkan sebagai beban pajak. Namun, dalam konteks penelitian ini, efek tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi strategi penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, sekaligus menjadi salah satu faktor yang

mendorong munculnya perilaku penghindaran pajak, di samping faktor-faktor lain seperti profitabilitas dan *leverage*. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah atau kecil berdasarkan berbagai aspek, seperti total aset, nilai pasar, dan pendapatan keseluruhan (S. Sari & Adi, 2021). Berdasarkan penelitian Hossain et al. (2024) dan Puspita Sari & Waskito Adi (2021), ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuannya dalam mengoptimalkan strategi penghindaran pajak. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya serta akses terhadap berbagai metode perencanaan pajak yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan mereka untuk meminimalkan kewajiban pajaknya secara lebih efektif. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Putra et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kajian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak menjadi semakin relevan dan penting untuk dilakukan. Ketiga faktor tersebut merupakan elemen krusial dalam strategi keuangan perusahaan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam mengelola kewajiban perpajakan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang dapat mendorong manajemen untuk mengoptimalkan efisiensi beban pajak melalui berbagai strategi penghindaran yang masih berada dalam koridor hukum. Di sisi lain, *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada

pembiayaan eksternal, dan tingkat utang yang tinggi sering kali diasosiasikan dengan dorongan untuk menekan beban pajak guna menjaga stabilitas arus kas. Sementara itu, ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan tingkat kompleksitas operasional dan kapasitas sumber daya yang dimiliki, yang dapat membuka peluang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak yang agresif.

Dalam konteks industri manufaktur yang dinamis dan kompetitif, perusahaan menghadapi tekanan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas, sembari menjaga struktur modal yang sehat. Tantangan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada kewajiban untuk mematuhi regulasi perpajakan yang ketat dan terus berkembang. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara karakteristik keuangan perusahaan dan kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak menjadi sangat penting bagi otoritas fiskal, khususnya dalam merancang kebijakan yang adaptif dan berbasis data guna memperluas basis pajak serta mendorong tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana profitabilitas, *Leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi perusahaan dalam merancang strategi keuangan yang lebih efektif, sekaligus tetap menjaga kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan yang berlaku. Pemahaman ini tidak hanya relevan dalam konteks operasional perusahaan, tetapi juga penting dalam menciptakan keseimbangan antara efisiensi finansial dan tanggung jawab fiskal.

Selain itu, analisis terhadap variabel-variabel tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya literatur di bidang akuntansi dan perpajakan, serta menghadirkan implikasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh dunia usaha dalam pengambilan keputusan, maupun oleh pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi perpajakan yang lebih responsif dan efektif. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**. Penelitian ini mengembangkan serta memodifikasi studi terdahulu yang dilakukan (Hossain et al., 2024), dengan judul *“Nexus between profitability, Firm Size and Leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy”*.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai suatu entitas negara, Indonesia memerlukan sumber pembiayaan yang memadai guna merealisasikan agenda pembangunan serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks inilah pajak memegang peranan yang sangat krusial sebagai instrumen utama dalam mendukung pembiayaan negara. Dalam praktiknya, masih banyak entitas usaha yang belum sepenuhnya mematuhi kewajiban perpajakan, meskipun pemerintah telah mengupayakan berbagai langkah untuk meningkatkan kepatuhan fiskal. Sebagai wajib pajak badan, perusahaan sering kali memiliki orientasi yang tidak sejalan dengan kepentingan fiskal negara. Pemerintah, sebagai otoritas yang bertanggung jawab atas pendanaan pembangunan nasional, berupaya mengoptimalkan penerimaan

pajak sebagai sumber utama pembiayaan. Di sisi lain, perusahaan cenderung memandang pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh. Perbedaan orientasi ini mendorong perusahaan untuk merancang strategi legal dalam menekan beban pajaknya, dengan tetap berada dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Secara umum, terdapat dua bentuk praktik yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam upaya untuk mengurangi bahkan menghindari pembayaran pajak. Praktik pertama adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu strategi yang dilakukan dalam batas legal sesuai dengan ketentuan undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku. Sementara itu, praktik kedua adalah penyelundupan pajak (*tax evasion*), yang merujuk pada tindakan ilegal yang melanggar ketentuan hukum, di mana perusahaan menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk menghindari kewajiban perpajakan. Praktik *tax evasion* tidak hanya bertentangan dengan norma hukum, tetapi juga berisiko menimbulkan sanksi administratif maupun pidana.

Sebagai respons terhadap meningkatnya praktik penghindaran pajak, sejumlah studi telah dilakukan guna mengeksplorasi berbagai faktor yang menjadi pendorong di balik perilaku tersebut. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selaku otoritas fiskal dalam merumuskan strategi preventif dan represif yang lebih efektif. Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak. Ketidaksesuaian hasil tersebut

memunculkan kebutuhan akan kajian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan tersebut melalui perumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan masalah yang telah diidentifikasi. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membuktikan apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
2. Membuktikan apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Membuktikan apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui studi tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak: Studi Empiris Perusahaan Sektor

Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2024”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Dengan mengembangkan studi terdahulu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang berfokus pada dinamika industri manufaktur di BEI. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan riset serta menyajikan temuan empiris dalam konteks regulasi dan ekonomi Indonesia. Hasilnya diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perpajakan di sektor manufaktur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang memengaruhi praktik penghindaran pajak, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi keuangan dan perpajakan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sehingga dapat diketahui mengapa penelitian ini dilakukan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang dijadikan acuan dalam penghindaran pajak. Bab ini juga memaparkan tentang penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, menggambarkan kerangka pemikiran, dan mengembangkan hipotesis sehingga dapat diketahui aspek keilmuan yang mendasari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis sehingga dapat diketahui apa objek penelitian ini dan bagaimana pengukuran serta analisisnya.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil sehingga dapat diketahui bagaimana proses dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian, yang berisi keterbatasan dan saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemegang saham atau pihak yang memberikan kuasa) dan agen (manajemen perusahaan atau pihak yang diberi kuasa). Prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dengan harapan bahwa agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, yaitu meningkatkan nilai investasi. Namun, karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda, konflik kepentingan atau *agency conflict* dapat timbul. Manajemen sebagai agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, seperti kompensasi atau insentif, yang tidak selalu sejalan dengan tujuan utama prinsipal. Ketidaksesuaian kepentingan ini dapat memunculkan tindakan manajerial yang oportunistik, termasuk dalam pengambilan keputusan keuangan dan kebijakan perpajakan.

Dalam konteks perpajakan, teori keagenan juga menjelaskan potensi konflik antara otoritas pajak (fiskus) dan perusahaan. Fiskus dapat diposisikan sebagai prinsipal yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan penerimaan pajak guna mendukung stabilitas fiskal negara. Sementara itu, perusahaan bertindak sebagai

agen yang cenderung mengupayakan penghematan pajak untuk menjaga efisiensi keuangan dan meningkatkan profitabilitas (Aulia & Purwasih, 2023).

Permasalahan agensi dalam konteks perpajakan ini semakin kompleks ketika terjadi asimetri informasi, yaitu kondisi di mana perusahaan memiliki informasi yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemerintah (Jensen & Meckling, 1976). Menurut (Juliana et al., 2020), kondisi ini menciptakan peluang bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah dalam sistem perpajakan, yang pada akhirnya menjadi bentuk nyata dari konflik kepentingan antara agen dan prinsipal.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan, yang menjelaskan bahwa besarnya beban pajak dapat memicu terjadinya masalah keagenan. Masalah ini muncul sebagai konflik antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) maupun pemegang saham. Hal ini terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemilik atau pemegang saham tidak selalu sejalan. *Principal* berharap agar *agent* mampu meningkatkan nilai saham perusahaan, karena hal tersebut mencerminkan tingkat kesejahteraan perusahaan (Mardianti & Ardini, 2020).

Teori agensi dan penelitian ini terkait karena manajemen menghindari pajak untuk memaksimalkan keuntungan guna memenuhi tuntutan pemangku kepentingan akan pendapatan tertinggi. Selain itu, agar kinerja manajemen dievaluasi dan ditingkatkan setiap tahunnya. Inti dari penjelasan di atas adalah bahwa penghindaran pajak dan manajemen tidak dapat dipisahkan dari tindakan penghindaran pajak (Tahar & Rachmawati, 2020).

2.1.2 Penghindaran Pajak

Dalam sudut pandang perusahaan, pajak sering kali dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih (Saputra & Purwatiningsih, 2022). Menurut Puspita Sari & Waskito Adi (2021) penghindaran pajak adalah strategi dalam perpajakan yang dilakukan secara legal untuk menghemat dan mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan. Tujuan Perencanaan pajak untuk merancang usaha wajib pajak agar beban pajak dapat serendah mungkin. Ini dilakukan untuk memaksimalkan jumlah keuntungan setelah pajak, karena pajak adalah komponen yang mengurangi keuntungan (Wati & Astuti, 2020).

Menurut Mardiasmo (2018), penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar hukum. Penghindaran pajak adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal oleh wajib pajak karena tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan. Meskipun tidak ada undang-undang yang dilanggar, penghindaran pajak adalah praktik yang tidak dapat diterima karena memiliki efek langsung pada erosi basis pajak, yang mengarah pada penurunan pendapatan pajak yang dibutuhkan negara. Oleh karena itu, penghindaran pajak memiliki ciri *fraus legis*, yaitu *grey area* antara kepatuhan pajak dan penghindaran pajak (Anjasari & Nuryati, 2020).

Masalah penghindaran pajak adalah masalah yang rumit dan unik. Penghindaran pajak diperbolehkan, tetapi negara tidak menginginkannya, dan pemerintah tidak dapat menuntutnya dalam kasus ini karena sifat penghindaran

pajak yang tidak diatur. Namun, hal ini dapat mengurangi pendapatan pajak negara (Mahdiana & Amin, 2020).

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Oktrivina (2022), salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah profitabilitas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal ekuitas tertentu selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh laba secara optimal. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan, yang tercermin dari besarnya laba yang dihasilkan dalam kaitannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yang menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola sumber daya secara efisien dan efektif (Tanjaya & Nazir, 2021).

Rasio profitabilitas diukur menggunakan *return on asset* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan. Jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan tergantung pada seberapa baik manajemen mengelola keuangan. Berdasarkan teori tersebut, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja manajemennya dan makin besar kemungkinan perusahaan untuk melaksanakan praktik *tax avoidance* (Wahyuni & Djoko, 2021).

2.1.4 Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk membandingkan proporsi pendanaan aset suatu entitas yang berasal dari pinjaman. Rasio ini mencerminkan sejauh mana entitas mengandalkan utang dalam struktur permodalannya. Secara keseluruhan, *leverage* berperan sebagai indikator untuk mengevaluasi kapasitas entitas dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya dalam kondisi likuidasi (Dr. Kasmir, 2021). Menurut (Wahyuni & Wahyudi, 2021), *leverage* berfungsi sebagai alat analisis untuk menilai tingkat keamanan kredit yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan pendanaannya.

Penggunaan utang oleh entitas dapat dimanfaatkan untuk membiayai aktivitas operasional maupun kebutuhan investasi. Namun, penggunaan utang tersebut akan menimbulkan kewajiban tambahan berupa beban bunga (Tanjaya & Nazir, 2021). Semakin tinggi nilai *leverage*, maka semakin besar pula beban bunga yang timbul dari jumlah utang yang dimiliki, sehingga menyebabkan penurunan beban pajak penghasilan karena beban bunga termasuk dalam daftar biaya yang dapat dikurangkan dari pajak (Mangoting & Onggara, 2019). Beban bunga ini dikategorikan sebagai biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dalam perhitungan pajak (Tanjaya & Nazir, 2021).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang dikelompokkan menurut besar kecilnya suatu perusahaan, dan dapat menunjukkan aktivitas operasional

serta pendapatan yang dihasilkan oleh organisasi tersebut (Mahdiana & Amin, 2020). Menurut Sari et al. (2021), Klasifikasi ukuran perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai dimensi finansial, antara lain berdasarkan total aset yang dimiliki, nilai pasar perusahaan, serta total pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu.

Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki struktur permodalan yang lebih beragam dan fleksibel, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan terbalik dengan potensi kebangkrutan. Besarnya nilai aset yang dimiliki memungkinkan perusahaan untuk memperoleh akses pendanaan eksternal, seperti pinjaman, dengan lebih mudah karena dinilai memiliki kapasitas jaminan yang lebih tinggi (Effendi Marwan & Nugraha, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak telah menjadi fokus berbagai penelitian sebelumnya, baik yang dilakukan secara terpisah maupun dalam satu kesatuan analisis. Sejumlah penelitian berikut dapat dijadikan sebagai referensi dan landasan dalam penyusunan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian oleh Aini & Ikram (2025) dalam jurnal *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* berfokus pada pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan metode regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dan kecenderungannya dalam melakukan penghindaran pajak. Sampel penelitian terdiri dari 49 perusahaan manufaktur yang dipilih melalui metode purposive sampling. Data bersumber dari laporan keuangan tahunan dan dianalisis menggunakan pengujian statistik untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak lebih dipengaruhi oleh struktur pembiayaan dan skala operasional dibandingkan tingkat laba yang diperoleh.

2. Penelitian oleh Fitria Fajar Riyanti et al. (2024) dalam Jurnal OBOR: Oikonomia Borneo berfokus pada pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap tingkat penghindaran pajak. Sampel penelitian terdiri dari 85 data observasi yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, mencakup periode 2018–2022. Data dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS, dengan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas serta uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat utang perusahaan menjadi faktor penting dalam mendorong perilaku penghindaran pajak, sedangkan faktor skala perusahaan dan profitabilitas tidak memainkan peran utama dalam praktik tersebut di sektor industri makanan dan minuman.

3. Penelitian oleh Firmanzah & Santoso Marsoem (2023) dalam jurnal *Journal of Economics, Finance and Management Studies* mengkaji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan transaksi pihak berelasi terhadap praktik penghindaran pajak, dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel serta *moderated regression analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Sampel terdiri dari 188 observasi perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2021, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data diambil dari laporan keuangan tahunan dan diolah menggunakan perangkat statistik untuk menguji pengaruh variabel. Hasil menunjukkan bahwa *leverage* dan transaksi pihak berelasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan. Profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Manajemen laba memoderasi pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan transaksi pihak berelasi

terhadap penghindaran pajak, namun tidak memoderasi hubungan antara *leverage* dan penghindaran pajak. Temuan ini menyoroti peran strategis manajemen akuntansi dalam memperkuat atau memperlemah kecenderungan penghindaran pajak.

4. Penelitian oleh Adinda Kholifah & Ariyani (2023) dalam *Proceedings of World Conference on Management and Business* bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, dan diperoleh total 38 observasi sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs resmi BEI. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, serta uji simultan dan parsial menggunakan uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, variabel pertumbuhan penjualan juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara simultan, keempat variabel tersebut mampu menjelaskan variasi dalam praktik penghindaran pajak. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik struktural dan operasional perusahaan seperti skala aset, pertumbuhan penjualan, dan struktur pendanaan memiliki

peran penting dalam strategi pengelolaan pajak, sementara tingkat profitabilitas belum tentu menjadi determinan utama dalam konteks sektor otomotif.

5. Penelitian oleh Syahrul Effendi & Trisnawati (2023) dalam *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science* bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak, serta menguji peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda dan *moderated regression analysis* (MRA), serta dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 26. Sampel terdiri dari 29 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan total 109 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu, kepemilikan institusional terbukti mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, namun tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan penghindaran pajak. Temuan ini memberikan wawasan bahwa struktur kepemilikan memiliki peran penting dalam mengontrol kebijakan manajemen terkait perpajakan, khususnya dalam perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan skala tertentu.

6. Penelitian oleh Kurniawati & Prasetyo Utomo (2023) dalam jurnal *Cakrawangsa Bisnis* bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2021. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 13 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dengan pengujian asumsi klasik serta uji statistik meliputi uji t dan uji F untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat penghindaran pajak yang diukur melalui indikator *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar pula kecenderungannya untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif guna menekan beban pajak. Sementara itu, variabel *leverage* dan ukuran perusahaan belum menunjukkan pengaruh yang konsisten dalam konteks industri makanan dan minuman, yang dikenal sebagai salah satu sektor penyumbang terbesar bagi pendapatan pajak negara.
7. Penelitian oleh Yani Febri (2023) dalam *Prosiding Ekonomi dan Bisnis Universitas Buddhi Dharma* bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak

pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 9 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 45 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diakses melalui situs resmi BEI. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda yang telah melalui uji asumsi klasik dan pengujian statistik seperti uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara *leverage* dan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki fleksibilitas dan sumber daya yang lebih besar untuk melakukan strategi perencanaan pajak agresif tanpa melanggar ketentuan hukum. Sebaliknya, profitabilitas dan struktur pendanaan melalui utang tidak menjadi faktor yang menentukan dalam konteks penghindaran pajak pada subsektor ini. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dan otoritas pajak dalam memahami faktor-faktor utama yang mendorong perilaku penghindaran pajak, khususnya dalam industri makanan dan minuman yang sangat strategis bagi perekonomian nasional.

8. Penelitian oleh Denasti Sarimin & Oktari (2023) dalam jurnal eCo-Fin berfokus pada pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap praktik penghindaran pajak pada

perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menguji hubungan antar variabel terhadap tingkat penghindaran pajak yang diukur melalui *Effective Tax Rate* (ETR). Sampel penelitian terdiri dari 22 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, menghasilkan total 87 observasi selama periode 2017–2021. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI dan dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas), serta uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan. Model ini hanya mampu menjelaskan 1,3% variasi dalam penghindaran pajak, menunjukkan bahwa faktor lain di luar karakteristik keuangan perusahaan mungkin lebih dominan dalam memengaruhi perilaku penghindaran pajak di subsektor ini.

9. Penelitian oleh Oktaviani et al. (2021) dalam *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis* meneliti pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel dan alat bantu perangkat lunak EViews 9. Sampel terdiri dari 17 perusahaan yang dipilih secara *purposive*, menghasilkan 51

data observasi selama periode 2017–2019. Variabel penghindaran pajak diukur menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap CETR. Namun secara parsial, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan, sementara ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa struktur pembiayaan dan efisiensi operasional berperan penting dalam strategi penghindaran pajak di sektor ini.

10. Penelitian oleh Mulyati et al. (2019) dalam jurnal *International Journal of Innovation, Creativity and Change* berfokus pada pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap tingkat penghindaran pajak yang diukur melalui *Effective Cash Tax Rate* (CETR). Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling*, dengan total 40 observasi selama periode 2014–2017. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI dan dianalisis menggunakan uji asumsi klasik serta pengujian statistik seperti uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan. Model ini mampu menjelaskan 62,9% variasi dalam penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa karakteristik keuangan

perusahaan memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak di sektor industri tersebut.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aini & Ikram (2025)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
2.	Fitria Fajar Riyanti et al. (2024)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
3.	Firmanzah & Santoso Marsoem (2023)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Transaksi Pihak Berelasi (<i>Related Party Transactions</i>) Variabel Moderasi: <i>Earnings Management</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Transaksi Pihak Berelasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 5. <i>Earnings Management</i>

			memoderasi pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Transaksi Pihak Berelasi terhadap <i>tax avoidance</i> , tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .
4.	Adinda Kholifah & Ariyani (2023)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
5.	Syahrul Effendi & Trisnawati (2023)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Moderasi: Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan.
6.	Kurniawati & Prasetyo Utomo (2023)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan

		Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran Perusahaan: Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
7.	Yani Febri (2023)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
8.	Denasti Sarimin & Oktari (2023)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
9.	Oktaviani et al. (2021)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan

			terhadap <i>tax avoidance</i> .
10.	Mulyati et al. (2019)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Secara teoritis, studi ini merujuk pada Teori Agensi Jensen & Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan dapat muncul dalam hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), terutama ketika kepentingan pribadi manajer bertentangan dengan tujuan utama pemilik, yaitu memaksimalkan nilai jangka panjang perusahaan. Dalam hal ini, penghindaran pajak dapat dilihat sebagai salah satu langkah oportunistik yang diambil oleh manajemen untuk mengoptimalkan laba bersih setelah pajak, yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan atau bahkan penghargaan individu bagi para

manajer. Namun demikian, kegiatan-kegiatan ini sering dilakukan dengan pengungkapan yang tidak lengkap kepada pemegang saham, yang mengakibatkan asimetri informasi dan peningkatan risiko agensi.

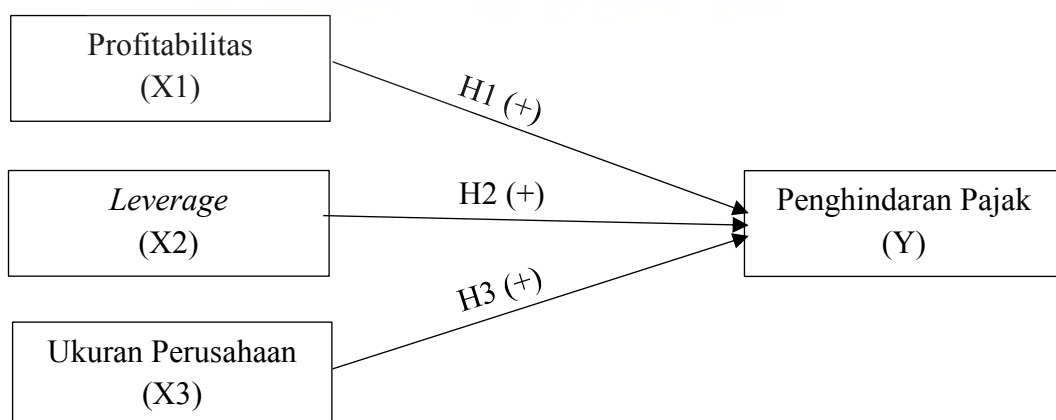
Dalam kerangka ini, terdapat tiga variabel independen utama yang diasumsikan memengaruhi tingkat penghindaran pajak, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel independent pertama, profitabilitas, yang umumnya diukur dengan *Return on Assets* (ROA), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang besar karena dasar pengenaan pajak dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki insentif lebih kuat untuk menurunkan beban pajaknya melalui strategi penghindaran pajak agar laba bersih tetap optimal.

Variabel independen kedua, *leverage*, yang merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset, memberikan gambaran sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber pembiayaan eksternal. Dalam konteks perpajakan, biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah secara alami. Namun demikian, tingginya *leverage* juga bisa menjadi indikator tekanan keuangan, yang pada gilirannya mendorong manajemen untuk lebih agresif dalam mengurangi kewajiban pajaknya guna menjaga likuiditas dan keberlanjutan operasional.

Variabel independen ketiga, yaitu ukuran perusahaan, berkaitan dengan kompleksitas operasional, kapasitas sumber daya, serta tingkat pengawasan eksternal yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan dan infrastruktur untuk menyusun strategi penghindaran pajak yang lebih terencana. Namun, eksposur yang tinggi terhadap regulator dan publik membuat mereka lebih berhati-hati dalam menjalankan strategi tersebut demi menjaga reputasi. Oleh karena itu, pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak bersifat kontekstual dan tidak selalu menunjukkan hubungan yang linier.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan merupakan faktor utama yang dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, baik secara simultan maupun parsial. Hubungan antarvariabel tersebut akan diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai proksi untuk mengukur tingkat penghindaran pajak

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan dalam teori agensi bahwa terdapat hubungan antara tingkat profitabilitas perusahaan dengan kecenderungan melakukan praktik penghindaran pajak. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar, yang menjadi sasaran utama pemerintah sebagai prinsipal untuk menarik penerimaan pajak. Namun, kepentingan perusahaan sebagai agen berbeda, di mana perusahaan berupaya mempertahankan laba tersebut agar tidak banyak tergerus oleh beban pajak, salah satunya melalui strategi penghindaran pajak.

Profitabilitas diukur dari seberapa banyak uang yang dapat dihasilkan dari penjualan, aset, dan ekuitas. Tingkat manfaat untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki dikenal sebagai *return on asset* (ROA). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar. Di satu sisi, kondisi ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Namun, di sisi lain, semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin tinggi pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Kewajiban membayar pajak dalam jumlah besar dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak etis, seperti praktik penghindaran pajak. Seiring meningkatnya profitabilitas, kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin besar sebagai upaya untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan (Saputra & Purwatiningsih, 2022). Fenomena ini terjadi karena perusahaan pada umumnya memandang pajak sebagai beban yang

dapat mengurangi laba bersih. Perusahaan dengan tingkat laba tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak, sebab manajer terdorong untuk memaksimalkan laba bersih perusahaan guna memperoleh kompensasi yang lebih tinggi, salah satunya melalui strategi penghindaran pajak (Hanlon & Heitzman, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Effendi & Trisnawati (2023) mendukung argumentasi tersebut, di mana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan yang memperoleh keuntungan lebih besar memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memanfaatkan celah-celah pengaturan perpajakan. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan Oktaviani et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak.

H1 : profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena adanya konflik kepentingan antara pemerintah sebagai prinsipal dan perusahaan sebagai agen. Perusahaan memiliki kepentingan untuk mempertahankan pendapatan bersihnya, sehingga berupaya mengurangi penghasilan kena pajak. Salah satu strategi yang ditempuh adalah dengan meningkatkan proporsi utang dalam struktur pendanaan, di mana beban bunga

atas utang tersebut dapat digunakan untuk menurunkan besaran pendapatan kena pajak.

Leverage merupakan rasio yang merefleksikan proporsi penggunaan utang oleh perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi biaya bunga akibat peningkatan utang, semakin besar pula pengurangan beban pajak yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Peningkatan rasio *leverage* menunjukkan adanya kenaikan proporsi utang yang dimiliki perusahaan. Pengukuran *leverage* menjadi aspek penting karena utang merupakan kewajiban kontraktual, dan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran pokok maupun bunga utang dapat menimbulkan konsekuensi hukum hingga berujung pada kebangkrutan. Seiring dengan meningkatnya *leverage* keuangan, beban pembayaran utang juga bertambah, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar serta potensi terjadinya kebangkrutan. Semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula beban bunga yang harus ditanggung. Beban bunga tersebut, sebagai biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dari penghasilan kena pajak, berkontribusi terhadap pengurangan laba perusahaan. Konsekuensinya, beban bunga yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai salah satu strategi untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, *leverage* memiliki potensi untuk memengaruhi praktik penghindaran pajak, mengingat peningkatan penggunaan utang dalam pembiayaan aktivitas perusahaan akan meningkatkan beban bunga, yang pada akhirnya mengurangi laba kena pajak dan menurunkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan (Rismauli et al., 2023).

Pengaruh positif *leverage* terhadap penghindaran pajak juga didukung lewat penelitian oleh Mulyati et al. (2019); Oktaviani et al. (2021); Firmanzah & Santoso Marsoem (2023); Adinda Kholifah & Ariyani (2023); Syahrul Effendi & Trisnawati (2023) menjelaskan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif pada perilaku penghindaran pajak dikarenakan Semakin tinggi ketergantungan perusahaan untuk meminjam atau mengutang maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hipotesis yang dapat diambil dari penjelasan sebelumnya adalah:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan dalam teori agensi bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemerintah sebagai prinsipal dan perusahaan sebagai agen, khususnya dalam konteks kepatuhan pajak. Perusahaan yang berusaha memaksimalkan laba bersihnya cenderung menyusun strategi untuk meminimalkan beban pajak. Ukuran perusahaan yang lebih besar umumnya disertai dengan sumber daya dan kompleksitas operasional yang lebih tinggi, sehingga memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah atau kecil berdasarkan berbagai aspek, seperti total aset, nilai pasar, dan pendapatan keseluruhan (Puspita Sari & Waskito Adi, 2021). Menurut Mahdiana & Amin (2020), perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar cenderung memiliki tingkat pendapatan dan laba yang lebih tinggi. Kondisi ini menjadi salah

satu faktor pendorong bagi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak guna mengurangi beban fiskal yang ditanggung. Perusahaan dengan ukuran yang lebih kompleks umumnya memperoleh perhatian yang lebih besar dari pemerintah terkait laba yang dihasilkan, sehingga menarik perhatian otoritas pajak dalam proses penetapan penghasilan kena pajak sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset dan nilai penjualan, yang mencerminkan kondisi keseluruhan perusahaan. Umumnya, perusahaan berukuran besar memiliki sumber pendanaan yang lebih stabil, sehingga lebih mudah memperoleh pembiayaan investasi dan mengakses modal melalui bursa efek. Sebaliknya, perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung menghadapi kesulitan dalam menghimpun dana melalui mekanisme tersebut. Ukuran perusahaan secara langsung merepresentasikan tingkat aktivitas operasional yang dijalankan. Semakin besar skala perusahaan, maka semakin tinggi pula intensitas aktivitas operasional yang dilakukan (Handayani & Mildawati, 2019). Dalam konteks ini, perusahaan berukuran besar memiliki potensi lebih besar untuk memanfaatkan celah-celah dalam regulasi guna melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani Febri (2023), Adinda Kholifah & Ariyani (2023) serta Aini & Ikram (2025), yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengoptimalkan strategi penghindaran pajak. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih melimpah serta akses

yang lebih luas terhadap berbagai metode perencanaan pajak yang kompleks, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam meminimalkan kewajiban pajaknya. Hipotesis yang dapat diambil dari penjelasan sebelumnya adalah:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mengkaji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel independen terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Definisi operasional masing-masing variabel dirumuskan berdasarkan landasan teori serta tinjauan pustaka yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

3.1.1 Variabel Dependen

3.1.1.1 Penghindaran Pajak

Menurut Puspita Sari & Waskito Adi (2021) Penghindaran pajak merupakan strategi legal dalam perpajakan yang bertujuan mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah peraturan. Tujuan perencanaan pajak adalah merancang aktivitas wajib pajak agar beban pajak serendah mungkin. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak menjadi variabel dependen yang diukur dengan proksi *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR), yaitu rasio kas pajak terhadap laba sebelum pajak yang mencerminkan beban pajak aktual secara kas. Pendekatan ini mengikuti Hossain et al. (2024), yang menyatakan bahwa CETR secara akurat mencerminkan beban pajak riil yang ditanggung perusahaan, dan banyak digunakan untuk mengevaluasi praktik perencanaan pajak karena lebih mencerminkan arus kas aktual dibandingkan dengan tarif pajak akuntansi.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Perusahaan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Perusahaan}}$$

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Profitabilitas

Produktivitas perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan laba pada tingkat tertentu melalui pemanfaatan transaksi, sumber daya, dan struktur permodalan dalam suatu periode tertentu. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan (Oktrivina, 2022). Pengukuran variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Pendekatan ini diadopsi dari penelitian Hossain et al. (2024), yang menyatakan bahwa ROA merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2.2 Leverage

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang. Salah satu indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *leverage* diukur dengan

menggunakan rasio antara total utang terhadap total aset, sebagaimana diadopsi dari penelitian Hossain et al. (2024).

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Liabilitas}{Total\ Aset}$$

3.1.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah atau kecil berdasarkan berbagai aspek, seperti total aset, nilai pasar, dan pendapatan keseluruhan (S. Sari & Adi, 2021). Secara umum, ukuran perusahaan direpresentasikan melalui total aset yang dimiliki, mengingat jumlah total aset biasanya merupakan komponen terbesar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, yang dianggap mampu menggambarkan skala perusahaan secara lebih proporsional dan mengurangi potensi distorsi data akibat perbedaan skala (Prapitasari & Safrida, 2019). Pendekatan ini merujuk pada Hossain et al. (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan log total aset mampu mengurangi keragaman data dan secara konsisten mencerminkan skala ekonomis perusahaan.

$$Size = \ln(Total\ Aset)$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode ini menekankan pada kelengkapan informasi dan relevansi data yang tersedia dari masing-masing perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan dalam proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yaitu 2020 sampai dengan 2024 dan tidak *delisting* selama periode penelitian tersebut.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki data yang lengkap berkaitan dengan variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder sebagai jenis dan sumber utama informasi yang dianalisis. Data sekunder merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung, umumnya melalui perantara seperti dokumen resmi. Dalam konteks penelitian ini, data tersebut berasal dari laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur selama kurun waktu 2020 hingga 2024. Seluruh

data dikumpulkan melalui beberapa sumber terpercaya, yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), laman resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian, serta informasi finansial yang diperoleh dari platform Bloomberg.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, yaitu dengan menghimpun, mencatat, dan menganalisis data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor manufaktur. Laporan tersebut merupakan dokumen yang telah dipublikasikan secara resmi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2020 hingga 2024.

3.5 Metode Analisis Data

Keunggulan metode *Partial Least Square* (PLS) terletak pada kemampuannya untuk diterapkan pada berbagai skala data tanpa memerlukan banyak asumsi statistik, seperti uji normalitas dan pengujian statistik lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode PLS-SEM (*Partial Least Square - Structural Equation Modeling*) melalui bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3 dan 4. Menurut Setyorini & Meiranto (2021) dalam mengidentifikasi kesalahan pengukuran untuk variabel-variabel yang tidak dapat diobservasi secara langsung, metode *Partial Least Square* (PLS) memiliki keunggulan tersendiri.

Sebagai dasar dalam pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, penelitian ini menerapkan tiga tahapan utama dalam analisis data, yakni analisis deskriptif,

evaluasi pengukuran (*outer model*), dan evaluasi model struktural (*inner model*). Ketiga prosedur tersebut dilakukan dalam kerangka pengujian menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Berikut adalah rincian masing-masing tahapan yang digunakan dalam analisis data penelitian:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengorganisasi dan menginterpretasi data kuantitatif guna memperoleh gambaran yang jelas dan spesifik mengenai suatu aktivitas. Teknik ini berfungsi untuk mendeskripsikan karakteristik data melalui penyajian ukuran-ukuran statistik seperti nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi. Hasil analisis kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara setiap variabel penelitian.

3.5.2 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran dalam PLS-SEM bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator dapat merepresentasikan variabel yang diukur secara akurat dan konsisten. Menurut Hair et al. (2022), Pengujian ini mencakup *convergent validity* yang dinilai melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), guna memastikan bahwa indikator-indikator dalam satu konstruk mampu menjelaskan variabel secara konsisten. Selanjutnya, dilakukan pengujian reliabilitas konstruk dengan melihat nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha*, yang menunjukkan konsistensi internal

antar indikator. Terakhir, untuk menilai validitas diskriminan, digunakan metode *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) yang menunjukkan sejauh mana konstruk-construct dalam model benar-benar berbeda satu sama lain. Meskipun dalam penelitian ini setiap variabel direpresentasikan oleh satu indikator (*single indicator*), seluruh rangkaian pengujian tetap dilakukan untuk memastikan kelayakan indikator dalam merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Hal ini dilakukan sebagai bentuk verifikasi awal sebelum variabel dianalisis lebih lanjut dalam model struktural.

3.5.2.1 Uji Nilai Muatan Indikator (*Outer Loadings*)

Indikator dalam model reflektif harus memiliki nilai *loading* yang tinggi agar dapat merepresentasikan variabel secara memadai. Oleh karena itu, indikator dengan nilai *outer loading* di bawah ambang batas 0,70 sebaiknya dieliminasi dari model karena dinilai tidak mampu menjelaskan cukup varians dari konstruk yang diukur. Nilai *loading factor* ini digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen. Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa nilai *outer loading* mencerminkan reliabilitas indikator, di mana semakin tinggi nilai tersebut, maka semakin besar proporsi variansi indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk. Dengan demikian, pengujian awal dalam model pengukuran reflektif adalah mengevaluasi *outer loading* dari masing-masing indikator untuk memastikan bahwa setiap indikator berkontribusi secara substansial terhadap konstruk yang diwakilinya.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas Konsistensi Internal (*Internal Consistency Reliability*)

Pengujian reliabilitas konsistensi internal bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian menghasilkan data yang akurat, tepat, dan konsisten. Umumnya, dalam analisis PLS-SEM, reliabilitas diuji menggunakan dua indikator utama, yaitu *Cronbach's Alpha* sebagai batas bawah dan *Composite Reliability* sebagai batas atas, dengan kriteria nilai minimal 0,7 (Hair et al., 2022). Secara metodologis, Konstruk dengan satu indikator pengukur tidak memerlukan uji reliabilitas internal karena tidak ada indikator lain untuk menguji konsistensi. Namun, pengujian reliabilitas tetap dilakukan untuk memastikan bahwa indikator tunggal yang digunakan memiliki nilai kontribusi yang memadai, khususnya melalui penilaian *outer loading*. Jika nilai *outer loading* menunjukkan angka yang memadai (umumnya $>0,7$), maka indikator tersebut dianggap reliabel dan dapat dipercaya dalam mewakili konstruk variabel yang diukur. Dengan demikian, meskipun prosedur uji reliabilitas internal untuk konstruk tunggal tidak wajib, pelaksanaan uji ini dilakukan sebagai bentuk verifikasi tambahan atas keandalan data penelitian.

3.5.2.3 Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen mengacu pada sejauh mana sebuah indikator mampu merepresentasikan konsep atau variabel yang diukurnya secara tepat. Pengujian validitas konvergen tetap dilakukan untuk menilai kontribusi indikator dalam menjelaskan variabel terkait. Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa validitas konvergen dapat dievaluasi melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE), di mana nilai di atas 0,50 menunjukkan bahwa indikator mampu menjelaskan lebih

dari 50% variansi dari variabel yang diukur. Dengan demikian, meskipun hanya terdapat satu indikator, nilai AVE tetap digunakan sebagai dasar awal untuk memastikan bahwa indikator tersebut cukup representatif terhadap konstruk yang dimaksud.

3.5.2.4 Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan merupakan aspek penting dalam pengujian model pengukuran, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Validitas diskriminan dapat dievaluasi menggunakan beberapa metode, salah satunya yang digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan adalah menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, yaitu dengan membandingkan akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) untuk masing-masing konstruk dengan nilai korelasinya terhadap konstruk lain dalam model. Validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi jika akar AVE dari suatu konstruk lebih besar dibandingkan korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya (Hair et al., 2022).

Selain *Fornell-Larcker*, validitas diskriminan juga dapat dievaluasi menggunakan metode *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). HTMT mengukur rasio antara korelasi antar konstruk yang berbeda (*heterotrait-heteromethod*) dan korelasi antar indikator dalam konstruk yang sama (*monotrait-heteromethod*). Validitas diskriminan dianggap tercapai apabila nilai HTMT antar konstruk berada di bawah ambang batas tertentu, umumnya 0,85 atau 0,90, tergantung pada tingkat konservatif analisis yang digunakan. HTMT dinilai lebih sensitif dan andal

dibandingkan metode tradisional dalam mendeteksi ketidaksesuaian antar konstruk (Hair et al., 2022).

3.5.3 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model struktural dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *bootstrapping*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antar variabel manifest yang terlibat. Tahapan pengujian *inner model* diawali dengan evaluasi multikolinearitas antar konstruk eksogen menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memastikan tidak terjadi masalah *collinearity*. Selanjutnya, yang dilakukan dalam pengujian *inner model* meliputi penilaian nilai *R-Square* (R^2) untuk mengukur kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, serta evaluasi nilai *Q-Square* (Q^2) untuk mengetahui kemampuan prediktif model terhadap konstruk endogen. Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap koefisien jalur (*path coefficient*) untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antar konstruk. Seluruh tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun layak secara statistik dan dapat diinterpretasikan secara teoritis (Hair et al., 2022).

3.5.3.1 Uji Kolinearitas Model Struktural (*collinearity*)

Langkah pertama dalam pengujian model struktural adalah menilai potensi masalah kolinearitas antar variabel independen dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Evaluasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel dalam model tidak mengalami distorsi akibat multikolinearitas. Menurut Hair et al. (2022), nilai VIF yang baik adalah di bawah

3,3 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Namun, dalam beberapa kondisi, nilai VIF antara 3,3 hingga 5 masih dapat ditoleransi, selama nilai-nilai tersebut tidak konsisten tinggi di seluruh konstruk.

3.5.3.2 Uji Nilai Kekuatan (*R-Square*)

Nilai koefisien determinasi (*R-Square*) merupakan indikator statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. Menurut Hair et al. (2022), koefisien determinasi (*R-Square*) memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1, yang mencerminkan sejauh mana model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai *R-Square*, maka semakin besar proporsi variabilitas yang dapat dijelaskan oleh model tersebut, sehingga mengindikasikan kualitas prediktif yang lebih baik. Dalam hal ini Hair et al. (2022) mengelompokkan nilai *R-Square* ke dalam tiga kategori, yakni 0,75 sebagai kuat, 0,50 dianggap moderat, dan 0,25 termasuk dalam kategori lemah.

3.5.3.3 Uji Nilai Kekuatan Prediktif (*Q-Square*)

Uji *Q-Square* (Q^2) dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi kekuatan prediktif model dalam penelitian. Berdasarkan Hair et al. (2022), nilai Q^2 yang dihasilkan melalui teknik *blindfolding* pada SmartPLS 3 dapat digunakan untuk menilai *predictive relevance* model. Nilai Q^2 yang lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$) menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang memadai. Adapun nilai Q^2 sebesar 0,02 dianggap memiliki *predictive relevance* kecil, nilai 0,25 menunjukkan tingkat sedang, dan nilai 0,50 atau lebih mengindikasikan

predictive relevance yang besar. Dengan demikian, semakin tinggi nilai Q^2 yang diperoleh, semakin besar pula kekuatan prediktif model dalam penelitian.

3.5.3.4 Uji Signifikansi dan Relevansi Hubungan Model Struktural

Pengujian terhadap signifikansi dan relevansi hubungan antar variabel dalam model struktural merupakan tahap krusial dalam pengujian hipotesis penelitian berbasis PLS-SEM. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Hair et al. (2022), penilaian signifikansi dilakukan dengan menggunakan teknik *bootstrapping*, yang memungkinkan estimasi empiris terhadap nilai *t-statistic* dan *p-value* dari setiap *path coefficient* dalam model.

Nilai *t-statistic* yang lebih besar dari 1,64 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel signifikan pada tingkat signifikansi 5% dalam uji satu arah (*one-tailed test*), sedangkan nilai di bawah 1,64 mengindikasikan bahwa hipotesis tidak didukung secara statistik. Selain itu, interpretasi arah hubungan dilihat dari nilai *path coefficient* pada kolom *original sample*, di mana nilai positif menunjukkan hubungan langsung (positif), dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (negatif) antar variabel. Adapun nilai *p-value* digunakan sebagai dasar tambahan untuk menilai signifikansi hubungan tersebut, di mana $p\text{-value} < 0,05$ menandakan bahwa hasil hubungan antar variabel signifikan secara statistik.

Dengan demikian, suatu hipotesis dinyatakan didukung dan signifikan secara positif apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu nilai $t\text{-statistic} > 1,64$, $p\text{-value}$

$< 0,05$, dan nilai *path coefficient* bernilai positif. Sebaliknya, jika salah satu atau lebih dari ketiga kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka hipotesis dianggap tidak signifikan dan ditolak dalam konteks penelitian ini.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 menjadi populasi dalam penelitian ini. Data perusahaan manufaktur serta data keuangan didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laboratorium Bloomberg FEB UNDIP. Dari populasi tersebut dilakukan pengambilan sampel dengan kriteria dalam teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian dikumpulkan menggunakan kriteria yang telah diterapkan dan berisi rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Observasi

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.	350
2.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan.	(129)
Total		221
	Periode penelitian	5
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel (221×5)	1.105

Berdasarkan tabel 4.1, tercatat sebanyak 350 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Dari jumlah tersebut, sebanyak 129 perusahaan tidak memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Beberapa alasan tidak lolos seleksi antara lain karena tidak memiliki

data terkait profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, penghindaran pajak, serta penggunaan mata uang asing dalam laporan keuangannya. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang layak dijadikan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 221 perusahaan.

4.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis statistik deskriptif guna memperoleh pemahaman awal mengenai karakteristik data serta distribusi nilai pada masing-masing variabel yang diteliti. Setelah itu, dilakukan pengujian terhadap model pengukuran (*outer model*) yang difokuskan pada evaluasi reliabilitas dan validitas indikator-indikator yang merepresentasikan konstruk dalam model. Jika model pengukuran telah memenuhi kriteria yang ditentukan, maka tahap selanjutnya adalah pengujian model struktural (*inner model*), yang bertujuan untuk menilai kekuatan serta signifikansi hubungan antar konstruk dalam model penelitian. Proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4, yang mengimplementasikan *pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hair et al. (2022) menyatakan bahwa pendekatan PLS-SEM sangat tepat digunakan dalam analisis hubungan kausal antar variabel. Berikut adalah tahapan-tahapan analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti secara rinci:

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan proses penyajian data yang diamati secara umum melalui berbagai ukuran statistik, seperti deviasi standar (*standard*

deviation), nilai maksimum dan minimum (*t-statistic*), sampel asli (*original sample*), serta nilai rata-rata (*mean*), yang secara keseluruhan merepresentasikan karakteristik data yang diteliti.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Penelitian

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
ROA	1105	-0,642	0,663	0,047	0,094
DAR	1105	0,033	10,220	0,480	0,520
SIZE	1105	10,336	14,673	12,371	0,765
CETR	1105	-9,852	19,298	0,268	1,388

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Ket: ROA: Profitabilitas, DAR: *Leverage*, SIZE: Ukuran Perusahaan, CETR: Penghindaran Pajak

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 221 perusahaan yang diamati selama periode lima tahun, sehingga menghasilkan total 1.105 observasi. Informasi statistik deskriptif disajikan dalam bentuk angka-angka yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta deviasi standar dari masing-masing variabel yang diteliti. Penjabaran hasil analisis statistik deskriptif tersebut disampaikan sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,642 dan nilai maksimum sebesar 0,663. Rentang nilai tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (-0,642 hingga -0,207), sedang (-0,206 hingga 0,228), dan tinggi (0,229 hingga 0,663). Nilai rata-rata sebesar 0,047 berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa secara umum tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel termasuk dalam tingkat menengah. Nilai deviasi standar sebesar 0,094 yang berada di

bawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi profitabilitas antar perusahaan relatif rendah dan data cenderung terpusat di sekitar nilai rata-rata.

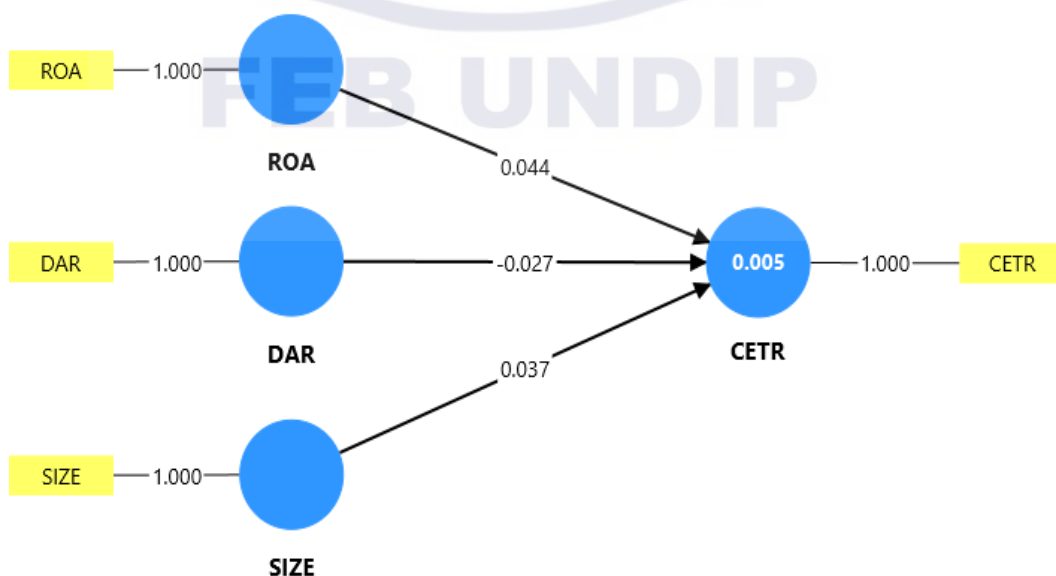
2. *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,033 dan maksimum sebesar 10,220. Nilai ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (0,033–3,429), sedang (3,430–6,826), dan tinggi (6,827–10,220). Rata-rata sebesar 0,480 termasuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki tingkat ketergantungan terhadap utang yang relatif kecil. Nilai deviasi standar sebesar 0,520 yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata mencerminkan adanya variasi yang sedang dalam struktur *leverage* perusahaan.
3. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 10,336 dan maksimum sebesar 14,673. Rentang ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kecil (10,336–11,781), sedang (11,782–13,228), dan besar (13,229–14,673). Nilai rata-rata sebesar 12,371 termasuk dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan yang diteliti berada dalam klasifikasi perusahaan berukuran menengah. Deviasi standar sebesar 0,765 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel memiliki tingkat variasi yang sedang.
4. Penghindaran pajak yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menunjukkan nilai minimum sebesar -9,852 dan maksimum sebesar 19,298. Rentang nilai tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (-

9,852–2,248), sedang (2,249–10,773), dan tinggi (10,774–19,298). Nilai rata-rata sebesar 0,268 berada dalam kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel cenderung membayar pajak efektif dalam jumlah yang relatif kecil. Nilai deviasi standar sebesar 1,388 yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam praktik penghindaran pajak antar perusahaan.

4.2.2 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Penelitian ini menggunakan fitur PLS Algorithm pada SmartPLS 4 untuk menampilkan nilai *outer loadings* tiap indikator. Pengujian dilakukan guna mengevaluasi empat aspek utama model pengukuran reflektif menurut Hair et al. (2022), validitas diskriminan, validitas konvergen, reliabilitas konsistensi internal, dan kekuatan muatan indikator. Evaluasi ini memastikan indikator merepresentasikan konstruk secara akurat dalam model PLS-SEM. Gambar berikut menampilkan nilai *outer loadings* dalam penelitian ini.

Gambar 4.1 Model Pengukuran Penelitian



Sumber: Data sekunder diolah, 2025

4.2.2.1 Uji Nilai Muatan Indikator (*Outer Loadings*)

Untuk melakukan pengujian model penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah mengamati nilai *outer loading* untuk mengevaluasi sejauh mana korelasi antara indikator dengan konstruk yang diukur. Indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* lebih dari 0,70. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, nilai *outer loading* dengan batas minimal $> 0,70$ dijadikan acuan untuk menilai validitas indikator. Berikut adalah tabel yang memuat hasil pengujian *outer loading*:

Tabel 4.3 Nilai *Outer Loadings*

	CETR	DAR	ROA	SIZE
CETR	1,000			
DAR		1,000		
ROA			1,000	
SIZE				1,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Ket: ROA: Profitabilitas, DAR: *Leverage*, SIZE: Ukuran Perusahaan, CETR: Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan pada Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa seluruh indikator yang mewakili variabel dalam penelitian ini, yaitu CETR (penghindaran pajak), DAR (*leverage*), ROA (profitabilitas), dan SIZE (ukuran perusahaan), memiliki nilai *outer loading* sebesar 1,000. Nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum sebesar 0,70 yang menunjukkan

bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap konstruk variabel yang diukurnya. Dengan demikian, seluruh indikator dalam model ini dinyatakan valid dan tidak ada yang perlu dieliminasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa indikator mampu menjelaskan lebih dari 50% varians konstruknya masing-masing, sehingga memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya dalam penelitian ini.

4.2.2.2 Uji Reliabilitas Konsistensi Internal (*Internal Consistency Reliability*)

Pengujian reliabilitas konsistensi internal bertujuan untuk mengevaluasi instrumen penelitian. Reliabilitas konsistensi internal dapat dinilai melalui nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* pada model yang digunakan. Menurut Hair et al. (2022), nilai yang direkomendasikan untuk *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* adalah $>0,70$. Jika nilai yang diperoleh berada di bawah 0,70, maka hal tersebut mengindikasikan adanya masalah pada item-item yang identik atau berlebihan.

Penilaian reliabilitas konsistensi internal dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Meskipun *Composite Reliability* lebih disarankan dalam metode PLS, kedua ukuran tersebut menghasilkan nilai yang sama pada setiap konstruk. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Nilai reliabilitas masing-masing konstruk disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Perhitungan Uji Reliabilitas Konsistensi Internal

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Hasil
ROA	1,000	1,000	Reliabel

DAR	1,000	1,000	Reliabel
SIZE	1,000	1,000	Reliabel
CETR	1,000	1,000	Reliabel

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Ket: ROA: Profitabilitas, DAR: *Leverage*, SIZE: Ukuran Perusahaan, CETR: Penghindaran Pajak

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi uji reliabilitas konsistensi internal. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang masing-masing bernilai 1,000 untuk seluruh konstruk, jauh melebihi batas minimum 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sangat reliabel, tidak terdapat masalah pada item pengukuran, serta layak digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk yang diteliti.

4.2.2.3 Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Pengujian validitas konvergen dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator tunggal yang digunakan mampu merepresentasikan variabel yang diukurnya secara akurat. Meskipun umumnya validitas konvergen diuji pada konstruk reflektif dengan lebih dari satu indikator, pendekatan ini tetap dapat diterapkan pada model dengan indikator tunggal untuk memastikan bahwa variabel yang digunakan memiliki kontribusi yang memadai dalam menjelaskan konstruk penelitian. Menurut Hair et al. (2022) validitas konvergen dapat dinilai melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE), di mana nilai AVE di atas 0,50 menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, nilai AVE digunakan sebagai dasar untuk menilai kelayakan indikator tunggal yang digunakan dalam setiap

konstruk. Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian validitas konvergen berdasarkan nilai AVE masing-masing variabel.

Tabel 4.5 Perhitungan Uji Validitas Konvergen

	Nilai AVE	Hasil
ROA	1,000	Valid
DAR	1,000	Valid
SIZE	1,000	Valid
CETR	1,000	Valid

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Ket: ROA: Profitabilitas, DAR: *Leverage*, SIZE: Ukuran Perusahaan, CETR: Penghindaran Pajak

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam model penelitian ini memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sebesar 1,000, yang berada jauh di atas ambang batas minimum 0,50. Hal ini menandakan bahwa model telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator mampu menjelaskan lebih dari 50% varians dari konstruk yang diukurnya, sehingga seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid.

4.2.2.4 Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Sesuai dengan standar empiris yang telah ditetapkan, pengujian validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel dalam model penelitian berbeda dengan variabel lainnya. Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

Uji *Fornell-Larcker* dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat AVE dari setiap konstruk terhadap korelasi konstruk lainnya dalam model. Model

dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai akar AVE dari setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya.

Selanjutnya, pendekatan HTMT digunakan sebagai metode dalam menguji validitas diskriminan karena dianggap lebih sensitif dan akurat dalam mendeteksi ketidakterpenuhinya validitas diskriminan, sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2022). Model dikatakan memenuhi validitas diskriminan jika seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di bawah ambang batas 0,90.

Tabel 4.6 *Fornell-Larcker Criterion*

	ROA	DAR	SIZE	CETR
ROA	1,000			
DAR	-0,328	1,000		
SIZE	0,143	-0,007	1,000	
CETR	0,059	-0,042	0,043	1,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Ket: ROA: Profitabilitas, DAR: *Leverage*, SIZE: Ukuran Perusahaan, CETR: Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel 4.6, hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* menunjukkan bahwa model penelitian ini memenuhi syarat validitas diskriminan. Hal ini dibuktikan dengan nilai diagonal (nilai akar AVE) dari masing-masing konstruk yang lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki kemampuan membedakan dirinya dari variabel lain secara memadai.

Tabel 4.7 *Heterotrait-Monotrait Ratio*

	ROA	DAR	SIZE	CETR
ROA				

DAR	0,328			
SIZE	0,143	0,007		
CETR	0,059	0,042	0,043	

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Ket: ROA: Profitabilitas, DAR: *Leverage*, SIZE: Ukuran Perusahaan, CETR: Penghindaran Pajak

Pengujian validitas diskriminan dilakukan menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) sesuai dengan rekomendasi Hair et al. (2022). HTMT dinilai sebagai metode yang lebih sensitif dibandingkan pendekatan tradisional dalam mendeteksi masalah validitas diskriminan.

Berdasarkan hasil perhitungan HTMT yang ditunjukkan pada tabel 4.7, seluruh nilai rasio HTMT antar konstruk berada di bawah ambang batas 0,90, bahkan mayoritas jauh lebih rendah dari 0,50. Nilai tertinggi terdapat pada hubungan antara konstruk ROA dan DAR sebesar 0,328, sedangkan nilai lainnya berkisar antara 0,007 hingga 0,143.

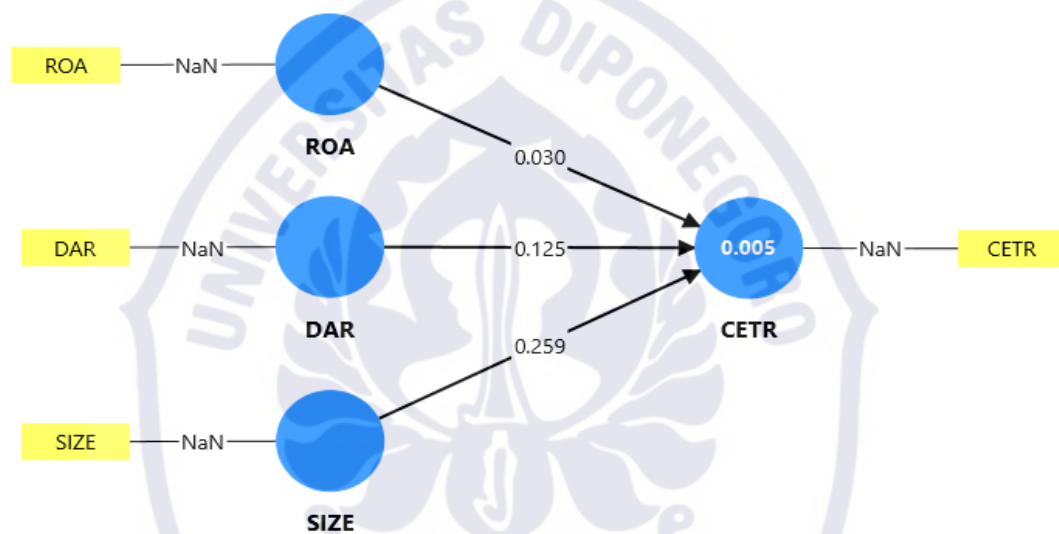
Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk dalam model memiliki validitas diskriminan yang baik, karena tidak terdapat nilai HTMT yang mendekati atau melebihi ambang batas yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruk-konstruk dalam model mampu merepresentasikan konsep yang berbeda satu sama lain secara empiris.

4.2.3 Pengujiann Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis *inner model* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS 4 dengan memanfaatkan metode *bootstrapping* untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel dalam model penelitian. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan serta menjelaskan keterkaitan

antara variabel dependen dan variabel independen. Dengan demikian, pengujian model struktural (*inner model*) menjadi langkah penting dalam menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Hasil pengujian model struktural dapat diamati melalui visualisasi model yang disajikan pada gambar berikut:

Gambar 4.2 Model Struktural Penelitian



Sumber: Data sekunder diolah, 2025

4.2.3.1 Uji Kolinearitas Model Struktural (*Collinearity*)

Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan dalam metode PLS-SEM untuk menganalisis adanya multikolinearitas antar variabel independen. Model penelitian dianggap bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF berada di bawah angka 5. Ketika kriteria ini terpenuhi, maka model dapat dikatakan memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Pengujian multikolinearitas ini penting karena keberadaannya dapat menyebabkan model penelitian gagal memprediksi hubungan antar variabel secara akurat (Sekaran & Bougie, 2016).

Tabel 4.8 Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Variabel	Outer VIF		Inner VIF Values
			CETR
Profitabilitas	1,000	ROA	1,147
<i>Leverage</i>	1,000	DAR	1,123
Ukuran Perusahaan	1,000	SIZE	1,023
Penghindaran Pajak	1,000	CETR	-

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Ket: ROA: Profitabilitas, DAR: *Leverage*, SIZE: Ukuran Perusahaan, CETR: Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel 4.8, seluruh variabel dalam model menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 5, baik untuk *outer VIF* maupun *inner VIF values*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar konstruk dalam model penelitian. Dengan demikian, model dinilai stabil dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian struktural secara lebih mendalam. Penggunaan nilai VIF dalam konteks ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel bebas dari distorsi akibat kolinearitas.

4.2.3.2 Uji Nilai Kekuatan (*R-Square*)

Penggunaan *R-square adjusted* dipilih karena telah memperhitungkan *standard error*, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat dibandingkan dengan nilai *R-square* biasa. Nilai *R-square* (R^2) sendiri berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam suatu model penelitian. Berdasarkan klasifikasi yang

dikemukakan oleh Hair et al. (2022), nilai R^2 dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni 0,75 menunjukkan kekuatan yang tinggi, 0,50 sebagai kategori sedang, dan 0,25 menandakan kekuatan yang lemah. Berikut disajikan nilai *R-square adjusted* dalam model penelitian ini.

Tabel 4.9 Nilai *R-Square* (R^2)

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
CETR	0,005	0,003

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.9, nilai *R Square Adjusted* untuk variabel penghindaran pajak (CETR) adalah sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan 0,3% variasi dalam penghindaran pajak. Dengan demikian, kontribusi variabel-variabel dalam model tergolong lemah, sementara sisanya sebesar 99,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Nilai Kekuatan Prediktif (*Q-Square*)

Pengujian *predictive relevance* dilakukan dengan menganalisis nilai *Q-Square* (Q^2) yang diperoleh melalui proses *blindfolding*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai validitas model dengan mengukur kemampuan model dalam menghasilkan prediksi yang akurat. Model dianggap memiliki *predictive relevance* yang baik jika nilai Q^2 lebih besar dari 0, yang menunjukkan kemampuan prediktif yang memadai. Sebaliknya, nilai Q^2 yang kurang dari 0 menandakan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang rendah dan tidak memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variabel dependen. Selain

menguji koefisien determinasi (R^2), penelitian ini juga melaksanakan pengujian *predictive relevance* tersebut. Berikut tabel pengujian prediktif Q^2 :

Tabel 4.10 Nilai Q -Square (Q^2)

	<i>Q-Square</i>
CETR	0,002

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan dalam Tabel 4.10, nilai Q -Square (Q^2) untuk variabel penghindaran pajak (CETR) sebesar 0,002. Nilai ini mengindikasikan bahwa kemampuan prediktif model terhadap variabel tersebut masih terbatas, namun tetap memberikan gambaran mengenai kontribusi konstruk dalam menjelaskan variabel yang diteliti.

4.2.3.4 Uji Signifikansi dan Relevansi Hubungan Model Struktural

Pengujian signifikansi dan relevansi hubungan dalam model struktural dilakukan sebagai bagian dari uji hipotesis untuk menentukan apakah variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian. Perhitungan *t-value* dan *p-value* untuk semua koefisien jalur struktural dilakukan secara empiris melalui proses *bootstrapping* yang tersedia dalam aplikasi SmartPLS 4. Signifikansi koefisien tersebut sangat bergantung pada nilai *standard error* yang dihitung selama proses *bootstrapping*. Dengan demikian, pengujian ini menjadi langkah penting dalam menilai validitas hubungan antar variabel dalam model penelitian.

Penilaian signifikansi hubungan antar variabel dilakukan dengan menggunakan nilai *p-value* dalam uji satu arah (*one-tailed test*) pada tingkat

signifikansi 5%. Hipotesis dianggap diterima secara signifikan apabila *p-value* kurang dari 0,05. Selain itu arah hubungan antar variabel dapat diinterpretasikan melalui nilai *path coefficient* pada kolom *original sample*, yang dapat bernilai positif maupun negatif. Nilai antara 0 hingga 1 menunjukkan hubungan positif, sedangkan nilai antara -1 hingga 0 menunjukkan hubungan negatif. Dalam menentukan apakah hipotesis didukung atau tidak, nilai *t-statistik* digunakan dengan batas keputusan sebesar 1,64. Hipotesis dianggap didukung apabila *t-statistik* lebih besar dari 1,64, dan ditolak jika kurang dari nilai tersebut.

Tabel 4.11 Uji Hipotesis Penelitian

	<i>Original sample</i>	<i>Sample mean</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T statistics</i>	<i>P values</i>	Ket.
ROA->CETR	0.044	0.045	0.020	2.173	0.030	Diterima
DAR->CETR	-0.027	-0.028	0.018	1.536	0.125	Ditolak
SIZE->CETR	0.037	0.039	0.033	1.128	0.259	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Ket: ROA: Profitabilitas, DAR: *Leverage*, SIZE: Ukuran Perusahaan, CETR: Penghindaran Pajak

Mengacu pada tabel 4.11 di atas yang memaparkan hasil pengujian hipotesis penelitian, diketahui bahwa dari tiga variabel independen yang diuji, hanya profitabilitas (ROA) yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Hal ini dibuktikan melalui nilai *t-statistic* sebesar 2,173 yang melebihi batas kritis 1,64 dan nilai *p-value* sebesar 0,030 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Sementara itu, dua variabel lainnya, yaitu *leverage* (DAR) dan ukuran perusahaan (SIZE), tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak karena nilai *t-statistic* yang

diperoleh masing-masing sebesar 1,536 dan 1,128 masih berada di bawah nilai kritis, serta nilai *p-value* masing-masing sebesar 0,125 dan 0,259 melebihi batas signifikansi yang ditetapkan. Berikut adalah uraian rinci mengenai hasil pengujian atas sembilan hipotesis dalam penelitian ini:

4.2.3.4.1 Uji Hipotesis 1

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama **diterima**, berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang disajikan dalam Tabel 4.11. Artinya, variabel profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Kesimpulan ini diperoleh dari nilai *original sample* positif sebesar 0,044, nilai *t-statistic* yang lebih besar dari 1,64 yaitu sebesar 2,173, serta nilai *p-value* sebesar 0,030 yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05.

4.2.3.4.2 Uji Hipotesis 2

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua **ditolak**, berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang disajikan dalam Tabel 4.11. Artinya, variabel *leverage* (DAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Kesimpulan ini didasarkan pada nilai *original sample* negatif sebesar -0,027, nilai *t-statistic* sebesar 1,536 yang masih di bawah nilai kritis 1,64, serta nilai *p-value* sebesar 0,125 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05.

4.2.3.4.3 Uji Hipotesis 3

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga **ditolak**, berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang disajikan dalam Tabel 4.11. Artinya, variabel

ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *original sample* positif sebesar 0,037, nilai *t-statistic* sebesar 1,128 yang lebih kecil dari nilai kritis 1,64, serta nilai *p-value* sebesar 0,259 yang melebihi batas signifikansi 0,05.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak juga meningkat.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kurniawati & Prasetyo (2023), serta Effendi & Trisnawati (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan perencanaan pajak secara agresif guna meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Oktaviani et al. (2021), yang menemukan bahwa semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula kecenderungan manajemen untuk mengurangi kewajibannya secara legal. Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, yang menyoroti konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Menurut Jensen & Meckling

(1976), konflik ini muncul ketika manajer bertindak tidak sepenuhnya untuk kepentingan pemilik. Dalam konteks ini, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba bersih setelah pajak sebagai bentuk kinerja yang baik di mata pemilik. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan strategi penghindaran pajak. Meskipun tindakan ini legal, namun seringkali tidak sejalan dengan kepentingan jangka panjang pemilik jika menyebabkan risiko hukum atau reputasi. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memicu tindakan oportunistik dari manajemen berupa penghindaran pajak sebagai bentuk upaya untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek dan kompensasi pribadi.

Namun demikian, terdapat pula beberapa penelitian yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Di antaranya adalah penelitian oleh Yani (2023), Sarimin & Oktari (2023), serta Mulyati et al. (2019), yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi determinan utama dalam praktik penghindaran pajak. Perbedaan ini dapat terjadi karena variasi industri, metode pengukuran profitabilitas, serta perbedaan struktur dan strategi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, meskipun secara teori *leverage* diperkirakan meningkatkan kecenderungan penghindaran pajak, dalam konteks penelitian ini pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Yani (2023) dan Kurniawati & Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan dalam sampel, terutama pada industri yang mungkin lebih berhati-hati dalam menggunakan utang atau lebih diawasi secara ketat oleh otoritas pajak. Selain itu, strategi manajemen keuangan dan tata kelola perusahaan juga dapat memengaruhi peran *leverage* terhadap penghindaran pajak. Bila ditinjau dari perspektif teori agensi, *leverage* dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa penggunaan utang dapat membatasi perilaku manajerial yang menyimpang karena adanya pengawasan dari kreditur. Dalam kondisi utang yang tinggi, manajer berada di bawah tekanan dari kreditur untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan, sehingga ruang gerak untuk melakukan strategi agresif, termasuk penghindaran pajak bisa menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis *leverage* dapat menimbulkan insentif penghindaran pajak melalui manfaat pajak atas bunga utang, pengaruh tersebut mungkin tidak muncul dalam praktik karena adanya tekanan dari pihak eksternal (kreditur) dan pengawasan yang lebih ketat. Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh adanya kontrol dan pengawasan yang mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajer dan pihak eksternal.

Hasil ini berbeda dengan temuan mayoritas penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Studi oleh

Effendi & Trisnawati (2023), Aini & Ikram (2025), serta Oktaviani et al. (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi akan memiliki beban bunga yang dapat dijadikan pengurang pajak, sehingga semakin besar *leverage*, semakin besar potensi untuk melakukan penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi, hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, besar kecilnya perusahaan tidak menjadi faktor penentu yang nyata dalam praktik penghindaran pajak berdasarkan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Kurniawati & Prasetyo (2023) serta Effendi & Trisnawati (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan besar memiliki kapasitas untuk melakukan penghindaran pajak, tidak semua perusahaan besar memilih strategi tersebut. Faktor lain seperti reputasi, kepatuhan terhadap regulasi, dan tekanan dari pemangku kepentingan dapat menjadi alasan mengapa ukuran perusahaan tidak selalu memengaruhi keputusan untuk melakukan penghindaran pajak. Ditinjau dari sudut pandang teori agensi, ukuran perusahaan yang lebih besar umumnya diasosiasikan dengan meningkatnya kompleksitas organisasi dan

potensi konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan besar diperkirakan memiliki lebih banyak sumber daya dan kapasitas untuk melakukan penghindaran pajak secara lebih kompleks. Namun tidak signifikannya pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini bisa mencerminkan bahwa perusahaan besar juga menghadapi tekanan reputasi yang tinggi serta pengawasan yang lebih ketat, baik dari pemegang saham, publik, maupun otoritas pajak. Tekanan tersebut dapat membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti penghindaran pajak. Oleh karena itu, potensi konflik agensi yang muncul akibat besarnya ukuran perusahaan tidak serta-merta mendorong praktik penghindaran pajak.

Hasil ini bertentangan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Seperti pada studi oleh Yani (2023), Aini & Ikram (2025), dan Sarimin & Oktari (2023), yang mengemukakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya dan akses terhadap konsultan pajak yang lebih baik, sehingga mampu memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk menurunkan beban pajaknya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini secara empiris menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria dan persyaratan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dari total 350 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, sebanyak 129 perusahaan tidak memenuhi kriteria seleksi dan dikeluarkan dari daftar sampel. Dengan demikian, diperoleh 221 perusahaan yang layak dijadikan sampel penelitian. Karena periode observasi berlangsung selama lima tahun, maka total data panel yang dianalisis berjumlah 1.105 observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), dengan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik yang relevan sesuai pendekatan tersebut.

Sesuai dengan tahapan penelitian yang telah dilakukan, mulai dari pengumpulan data, pengujian asumsi klasik, hingga interpretasi hasil analisis, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pertama, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini mendukung hipotesis dan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kecenderungan

perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak secara agresif guna meminimalkan beban pajak.

2. Kedua, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menolak hipotesis awal yang mengasumsikan adanya pengaruh positif dari leverage terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, tingkat utang yang dimiliki perusahaan tidak secara nyata memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik penghindaran pajak.
3. Ketiga, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini juga menolak hipotesis yang mengasumsikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung melakukan penghindaran pajak. Artinya, besar kecilnya perusahaan dalam konteks penelitian ini bukan merupakan faktor utama yang menentukan kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk interpretasi hasil dan arah pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Oleh karena itu, hasil temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor industri lainnya, seperti perbankan, pertambangan, atau jasa.

Kedua, dalam proses pengolahan data, dilakukan penghapusan sejumlah observasi yang teridentifikasi sebagai *outlier* guna meningkatkan akurasi estimasi model pada analisis PLS-SEM. Meskipun langkah ini bertujuan menjaga validitas dan kestabilan hasil analisis, penghapusan *outlier* dapat menyebabkan hilangnya informasi ekstrem yang mungkin relevan secara empiris.

Ketiga, meskipun pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang digunakan dalam SmartPLS mampu menangani model kompleks dan data non-normal, pendekatan ini hanya menguji hubungan linier antar variabel dan belum mempertimbangkan kemungkinan adanya efek mediasi atau moderasi. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi penghindaran pajak.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan juga pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan memasukkan sektor industri lain di luar manufaktur agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih luas. Penambahan variabel lain dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Kholifah, N., & Ariyani. (2023). *Effect of Sales Growth, Profitability, Firm Size and Leverage on Tax Avoidance (Case Study of Automotive Companies on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021)*. 5(3). <http://proceedings.worldconference.id>.
- Aini, N. Q., & Ikram, S. (2025). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAXAVOIDANCE)*. 9(1).
- Anjasari, E. L., & Nuryati, T. (2020). *THE EFFECT OF COMPANY PROFITABILITY, LEVERAGE AND SIZE ON TAX AVOIDANCE IN COAL INDUSTRY COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2018*. www.idx.co.id.
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2023). *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)*. 3(2). <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2>
- Denasti Sarimin, M., & Oktari, Y. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan dan Kepemilikan institusional terhadap Tax avoidance. *ECo-Fin*, 5(1). <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). *PENGARUH KOMITE AUDIT, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, DAN PROPORSI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE*. 16, 702–732.
- Dr. Kasmir, S. E. , M. M. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Effendi Marwan, & Nugraha. (2018). *RETURN ON ASSETS, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL*. 2(1).
- Firmanzah, A., & Santoso Marsoem, B. (2023). *Journal of Economics, Finance and Management Studies The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, and Related Party Transactions on Tax Avoidance with Earnings Management as a Moderating Variable*. 6(1), 258–268. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i1-29>

- Fitria Fajar Riyanti, D., Setiawati, E., & Putri Milanda, D. (2024). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE*. 06(2), 2685–3000.
- Gumelar, A., Susanto, H., & Sukayat, H. (2024). *Effect Of Profitability, Leverage, Firm Size On Tax Avoidance Case study on Banking Companies Listed on the IDX 2023 Period*. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i2.1435>
- Hair, J. F., Tomas, G., Hult, M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. <https://www.researchgate.net/publication/354331182>
- Handayani, M. F., & Mildawati, T. (2019). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK*. 7.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 50, Issues 2–3, pp. 127–178). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Nexus between profitability, firm size and leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Ichasani, S., & Neneng, S. (2019). The Effect of Firm Value, Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance in Companies Listed on Index LQ45 Period 2012-2016. *An International Journal*, 11(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Juliana, D., Ariefiara, D., & Nugraheni, R. (2020). *PENGARUH INTENSITAS MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN CSR TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK*. 1.
- Kurniawati, F., & Prasetyo Utomo, T. (2023). Effects of Profitability, Leverage, and Firm Size on Tax Avoidance of F&B Companies Listed on IDX. In *Tri Utomo Prasetyo* (Vol. 4, Issue 1).
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH*

- TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Mangoting, Y., & Onggara, C. T. (2019). *The Firm Life Cycle Dynamics of Tax Avoidance*.
- Mardianti, I. V., & Ardini, L. (2020). *Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Mardiasmo. (2018). *PERPAJAKAN Edisi Terbaru 2018*. Andi.
- Milala, N., & Darniaty, W. A. (2024). *The Influence of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance in Energy Sector Companies*.
- Muhammad Wildan. (2020). *Penghindaran Pajak Diperkirakan Rp 69 Triliun, Ini Respon DJP*. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/25762/penghindaran-pajak-diperkirakan-rp69-triliun-ini-respons-djp>
- Mulyati, Y., Juni, H., Subing, T., Fathonah, A. N., & Prameela, A. (2019). Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 6, Issue 8). www.ijicc.net
- Murwaningtyas, N. E. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK. *Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1).
- Nur Khasanah, F. L., & Kusumadewi, H. (2025). *PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, UKURAN PERUSAHAAN, PERENCANAAN PAJAK, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK*. 5(2). <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2>
- OECD. (2023). *Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2023*. OECD. <https://doi.org/10.1787/e7ea496f-en>
- Oktaviani, D. A., Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS*, 438–451. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5195>
- Oktrivina, A. (2022). Profitability, leverage, firm size, and tax avoidance model relationship: A case of the manufacturing sector. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 81–90. <https://doi.org/10.36407/jrmb.v7i2.399>

- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prapitasari, A., & Safrida, L. (2019). THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, FIRM SIZE, POLITICAL CONNECTION AND FIXED ASSET INTENSITY ON TAX AVOIDANCE (EMPIRICAL STUDY ON MINING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2017). *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 3(2), 247–258. <https://doi.org/10.35310/accruals.v3i2.56>
- Puspita Sari, S. H., & Waskito Adi, S. (2021). *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE*.
- Putra, I. L., Fauzi, I. S., & Puspitasari, P. (2022). *The Influence of Company Size, Leverage, Profitability, and Sales Growth on Tax Avoidance*. 1(1). <https://doi.org/10.61938/fm.v2i1>
- Rismauli, C. N., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). *PENGARUH SANKSI PAJAK, KEADILAN PAJAK DAN LOVE OF MONEY TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI TAX EVASION / PENGGELAPAN PAJAK (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)*. 2(2).
- Rosalin, R. F., & Chrismastuti, A. A. (2023). The Impact of Company Growth, Size, Profitability, and Leverage on Tax Avoidance with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 950–958. <https://doi.org/10.37034/infv.v5i3.542>
- Rosseno Aji Nugroho. (2024). *Tax Ratio RI Babak Belur Sejak 1980, Eks Dirjen Pajak Ungkap Sebabnya!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240206123952-4-512250/tax-ratio-ri-babak-belur-sejak-1980-eks-dirjen-pajak-ungkap-sebabnya>
- Saputra, J., & Purwatiningsih. (2022). *PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, KONSERVATISME AKUNTANSI, DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP TAX AVOIDANCE* (Vol. 5, Issue 4).
- Sari, D., Kusuma Wardani, R., & Fauzi Lestari, D. (2021). The Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019). In *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* (Vol. 12, Issue 4).

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: a skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons. www.wileypluslearningspace.com
- Setyorini, A., & Meiranto, W. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN DAN PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DAERAH (SIMDA) DENGAN MENGGUNAKAN MODEL UTAUT 2 (Studi Empiris pada Pengguna Sistem informasi Manajemen Daerah (SIMDA) di Kota Salatiga). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Syahrul Effendi, A., & Trisnawati, R. (2023). The Effect of Profitability, Firm Size, and Leverage on Tax Avoidance with Institutional Ownership as Moderating Variable. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 6(4). www.ijlrhss.com
- Tahar, A., & Rachmawati, D. (2020). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). 18(1).
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Tim Kementerian Keuangan. (2024). *Informasi APBN 2024*.
- Tri Wahyuni, & Djoko Wahyudi. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance*. 14(2), 394–403. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page394>
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance*. 14(2), 394–403. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page394>
- Wati, M. L. E., & Astuti, S. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak pada*

Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.

Yani Febri, V. (2023). *Pengaruh Leverage, Firm Size, dan Profitability terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).* 3(2).

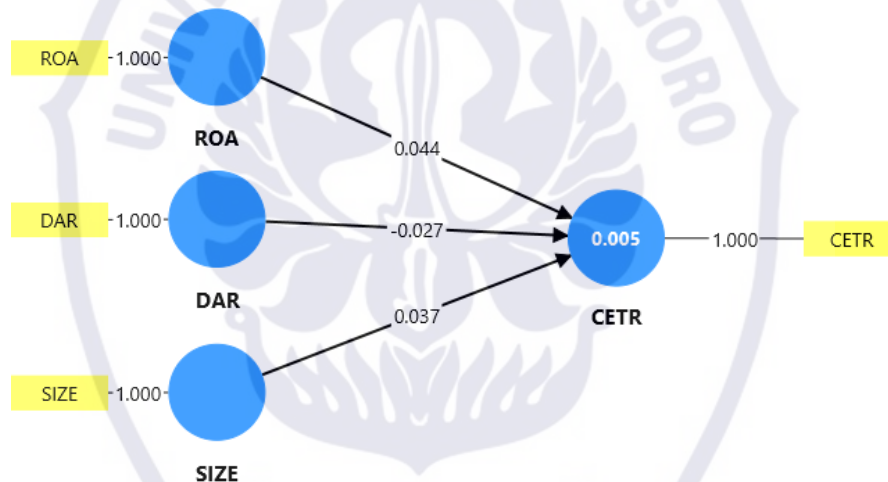


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Name	No.	Type	Missings	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewness	Cramér-von Mises p value
ROA	1	MET	0	0.047	0.041	-0.642	0.663	-0.642	0.663	0.094	8.087	-0.032	0
DAR	2	MET	0	0.48	0.433	0.033	10.22	0.033	10.22	0.52	141.235	9.809	0
SIZE	3	MET	0	12.371	12.35	10.336	14.673	10.336	14.673	0.765	-0.042	0.186	0.075
CETR	4	MET	0	0.268	0.184	-9.852	19.298	-9.852	19.298	1.388	61.581	4.324	0

Lampiran 2. Gambar Model Pengukuran (*Outer Model*)



Lampiran 3. Hasil Uji Nilai *Outer Loading*

	CETR	DAR	ROA	SIZE
CETR	1.000			
DAR		1.000		
ROA			1.000	
SIZE				1.000

Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas Konsistensi Internal dan Validitas

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1 ROA	1.000	1.000	1.000	1.000
X2 DAR	1.000	1.000	1.000	1.000
X3 SIZE	1.000	1.000	1.000	1.000
Y CETR	1.000	1.000	1.000	1.000

Konvergen

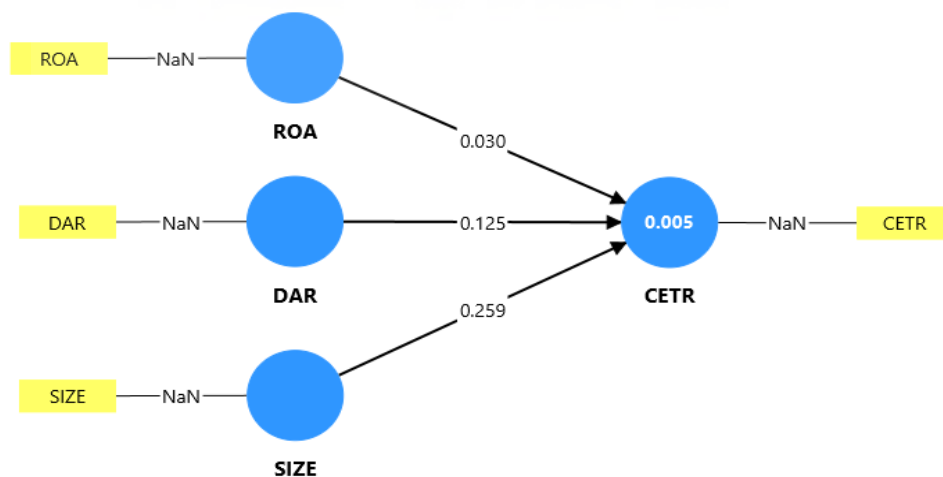
Lampiran 5. Hasil Validitas Diskriminan *Fornell-Larcker Criterion*

	X1 ROA	X2 DAR	X3 SIZE	Y CETR
X1 ROA	1.000			
X2 DAR	-0.328	1.000		
X3 SIZE	0.143	-0.007	1.000	
Y CETR	0.059	-0.042	0.043	1.000

Lampiran 6. Hasil Validitas Diskriminan *Heterotrait-Monotrait Ratio*

	X1 ROA	X2 DAR	X3 SIZE	Y CETR
X1 ROA				
X2 DAR	0.328			
X3 SIZE	0.143	0.007		
Y CETR	0.059	0.042	0.043	

Lampiran 7. Gambar Model Struktural (*Inner Model*)



Lampiran 8. Hasil Kolinearitas *Outer VIF* dan *Inner VIF Values*

Variabel	Outer VIF		Inner VIF Values
			CETR
Profitabilitas	1,000	ROA	1,147
Leverage	1,000	DAR	1,123
Ukuran Perusahaan	1,000	SIZE	1,023
Penghindaran Pajak	1,000	CETR	-

Lampiran 9. Hasil Nilai *R-Square*

	R-square	R-square adjusted
CETR	0.005	0.003

Lampiran 10. Hasil Nilai *Q-Square*

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
X1 ROA	1105.000	1105.000	
X2 DAR	1105.000	1105.000	
X3 SIZE	1105.000	1105.000	
Y CETR	1105.000	1102.266	0.002

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
DAR -> CETR	-0.027	-0.028	0.018	1.536	0.125
ROA -> CETR	0.044	0.045	0.020	2.173	0.030
SIZE -> CETR	0.037	0.039	0.033	1.128	0.259

Lampiran 11. Hasil Nilai *Path Coefficients*